



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

VOLUME I, OKTOBER 2025

Liris

majalah sastra nasional



PUISI,
CERPEN,
OPINI,
PROFIL

ISSN: 3109-4511

Abdul Aziz Rasjid Aksan Taqwin Embe As Rosyid Erwina Hasibuan Gandi Gauzi
Gema Galgani Tina Hera Hari C. Krisna Jinaan Luqyana Uzma Marzuki Wardi
Moch Aldy MA Rini Febriani Hauri Safira Rahima Titan Sadewo Yuga Anugrah

VOLUME I
OKTOBER 2025

Liris

majalah sastra nasional

PELINDUNG:
Abdul Mu'ti

PENGARAH:
Hafidz Muksin
Ma'ruf El Rumi

PENANGGUNG JAWAB:
Imam Budi Utomo

REDAKTUR PELAKSANA:
Ganjar Harimansyah

REDAKTUR:
Tia Setiadi
Evi Sri Rezeki
Darmawati Majid
Ade Ubaidil

REDAKTUR KONTEN:
Bara Pattyradja

EDITOR KONTEN:
Hidayat Widiyanto
Eko Marini
Elvi Suzanti
Mutiaru
Azhari Dasman

EDITOR KEBAHASAAN:
Maryanto
Atikah Solihah
Wawan Prihartono
Frista Nanda Pratiwi
Nur Ahid Prasetyawan

DESAINER GRAFIS:
Dia Ariesta

PENATA LETAK:
Bangun Pratomo

Volume I Oktober 2025
ISSN:3109-4511



2 SAPA PAK MENTERI

Sambutan Pak Menteri Abdul Mu'ti

3 KATA PAK KABAN

Sambutan Pak Kaban Hafidz Muksin

4 PANGGUNG KARYA

Cerpen Erwin Hasibuan

Cerpen Safira Rahima

Puisi Yuga Anugrah

Puisi Gema Galgani Tina Hera

Puisi Titan Sadewo

23 SUARA DARI RUANG KELAS

Esai Aksan Taqwin Embe

Esai Abdul Aziz Rasjid

31 SASTRA BERGAMBAR

Jinaan Luqyana Uzma

Hari C. Krisna

40 KENALAN, YUK!

Merawat Sastra dan Menjaga Bahasa ala

Triyanto Triwikromo - Rini Febriani Hauri

46 BACA BUKU INI

Mengintegrasikan Pengalaman Anak ke dalam

Pembelajaran Mendalam - Marzuki Wardi

49 BENGKEL SASTRA

Moch Aldy MA

Gandi Fauzi

58 SASTRA NUSANTARA

Esai Dwibahasa: bahasa Lombok Sasak dan bahasa Indonesia - AS Rosyid & Suci Sulistiani

SAPA PAK MENTERI

Saya menyampaikan selamat kepada Badan Bahasa yang menerbitkan *Liris*, majalah sastra yang bertujuan untuk memberikan ruang aktualisasi dan ekspresi kesusastraan bagi masyarakat, khususnya para pelajar dan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan dan peradaban bangsa, kehadiran *Liris* memiliki empat makna strategis. Pertama, membangun dan meningkatkan semangat dan kemampuan literasi para murid. Melalui *Liris*, para murid dapat membaca dan mengapresiasi beragam karya sastra yang membuka wawasan dan mengasah nalar kritis. Kedua, menjadi sarana pengembangan bakat dan minat dalam bidang sastra, seperti puisi, cerita pendek, esai, terutama bagi para penulis pemula. Ketiga, membangun karakter bangsa yang sehat dan kuat. Menurut para ahli psikologi, kesempatan dan kebebasan menulis merupakan proses olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang berpengaruh positif terhadap kesehatan jiwa serta kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Terakhir, membangun peradaban dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Karya sastra yang hebat tidak hanya menggambarkan kehebatan para penulisnya, tetapi juga mencerminkan keluhuran budaya dan keadaban bangsa. Para sastrawan adalah duta bangsa dan suluh peradaban semesta.

Selamat membaca. Jangan lupa menulis dan mengirimkan karya hebat ke majalah *Liris*.

Pak Abdul Mu'ti

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Anak-anak yang pintar dan guru yang cetar!

Saya, selaku Kepala Badan Bahasa, mengajak anak-anak dan para guru untuk meningkatkan kemampuan bersastra. Tentu, ajakan itu akan diwujudkan melalui media yang ramah dan santun. Badan Bahasa mulai Juli 2025, secara berkala, menerbitkan majalah *Liris* sebagai ajang berkreaitivitas dan menuangkan ide dalam bersastra untuk anak-anak dan para guru.

Melalui karya sastra, kalian, anak-anak, dan para guru dapat berpikir kritis dan kreatif serta saling berbagi karya yang inspiratif. Dengan mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing! Para guru juga akan menginspirasi dan memotivasi anak-anak melalui karya sastra.

Ayo, membaca dan menulis karya sastra untuk mengasah kreativitas dengan mengutamakan bahasa Indonesia!

Pak Hafidz Muksin

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

An illustration of two women standing in a forest. The woman on the left has dark hair in a bun and wears an orange top. The woman on the right has dark hair in a bun and wears a green top. They are surrounded by tall, dark trees with intricate, swirling patterns on their trunks. The background is a soft, hazy blue and purple, suggesting a misty or moonlit forest scene.

Kisah Tonotwiyat Tanpa Para-para

Erwina Hasibuan

“Pelan-pelan saja, jangan bikin air ribut,” bisik Mama Sita yang kebetulan ikut dengan dua anak gadis di belakangnya. Di sela-sela akar mangrove yang menjulur, kaki-kaki itu meninggalkan jejak gurat perjalanan yang lembut tapi pasti. Kaleng bekas minyak goreng bergoyang di tangan kiri mereka, sementara tangan kanan menyibak air payau yang surut diam-diam. Anike yang memang sering disebut salah satu bunga Desa Enggros segera cepat-cepat menyusuri Tonotwiyat yang baru pertama kali dijamahnya kala menginjak usia ke dua puluh dua tahun. Sejak kepindahannya ke Jayapura untuk sekolah sampai kuliah, dia tidak pernah sekali pun menginjakkan kaki ke hutan bakau

bersama Salike—sahabat masa kecilnya. Mereka berpakaian sederhana, kain dibelit ke pinggang, sedang rambut disanggul seadanya. Lumpur yang mereka pijak hampir menyentuh semata kaki, membuat Anike mendelik heran.

“Dulu mama bercerita ... hutan bakau ini tempat perempuan-perempuan Enggros kumpul,” ucap Anike menatap akar mangrove yang bersilangan seperti tangan-tangan saling berpegangan. Dua minggu setelah dia pulang kampung, permintaannya ke tempat ini akhirnya terwujud atas persetujuan Mama Sita dan Salike. “Tapi Beta belum pernah ke sini sama sekali.”

Salike menoleh. “Aduh ... Kau ketinggalan banyak, eh. Di sini bukan cuma

tempat ambil bia (kerang), tetapi juga tempat kita cerita, tertawa dan kadang juga menangis."

"Cerita apa saja?"

Mama Sita tertawa kecil, "Cerita tentang laki-laki, tapi paling banyak bercerita tentang bagaimana perempuan berdiri di belakang rumah, di tengah pasar, bahkan waktu duduk sendiri di dapur."

Langkah mereka pun semakin dalam ke hutan. Air masih surut dan Mama Sita sudah terbiasa membaca laut.

"Anike tahu, dulu waktu Beta masih muda,"

Mama Sita mengangkat rok dari lumpur, "ini tempat semacam rumah rahasia. Dia datang ke sini kalau pusing, kalau suaminya tidak dengar dia omong, dan kalau anaknya rewel."

Anike menautkan alis bingung.

"Kenapa tidak cerita di rumah saja?"

Salike menjawab cepat, "Eehh ... di rumah kadang ada mata yang tidak boleh tahu, di Para-para suara kita tidak dengar. Kalau Beta bohong, hanya akar-akar ini yang dengar. Hahaha."

Anike mengangguk serius, dia percaya pada tradisi perempuan-perempuan Enggros yang memiliki hutan bakau, karena tradisi itu sudah lama ada. Sosok perempuan-perempuan itu saling menghidupi, melindungi, dan menyembuhkan. Anike juga tahu, Tonotwiyat lahir dari pemahaman lokal yang dekat dengan alam. Ini bukan kepercayaan

kosong seperti kata Salike, melainkan cara hidup yang berakar dari observasi turun-temurun. Contohnya kapan udang muncul, kapan ikan bertelur, dan bagaimana pohon bakau tumbuh subur.

Sesekali, suara perahu menggema dari kejauhan, menuju jembatan baru yang sedang dibangun di tepi teluk Yeutefa. Dia berpikir, "Kenapa turis-turis asing itu selalu ingin mengganggu tradisi mereka? Hutan ini bukan subjek penelitian. Ia adalah ibu benua, dan cerita-cerita yang hidup di dalamnya adalah nyawa yang bisa mati kalau tidak dijaga. Anike merasa kalau 'Hutan Perempuan' ini adalah pengakuan bahwa perempuan juga punya ruang aman, punya kuasa, dan punya penge-tahuan.

"Kaulihat, perempuan Enggros yang baik harus tahu pukul bia ... bukan pukul laki-laki saja."

Tawa mereka pecah di saat bersamaan deru mesin terdengar semakin dekat. Kali ini bukan dari arah timur, melainkan dari jalur air kecil yang menembus masuk ke dalam hutan bakau—jalur yang selama ini hanya dilewati perempuan kampung untuk mencari bia. Anike sempat memicingkan sebelum mata, dua perahu kayu bermesin kecil muncul dari balik lengkung akar. Di dalamnya, empat laki-laki asing memakai rompi proyek dan membawa tongkat ukur. Salah satu dari mereka berdiri dengan tangan memegang peta laminasi.

"Selamat pagi, Mama-Mama. Kami pasang patok dulu, supaya akses jembatan wisata bisa dibuka sampai ke sini,"

CERPEN

ujar lelaki berompi, senyumnya setipis garis yang dibuat-buat.

Mama Sita langsung terkejut dan berdiri tegap, menahan emosi yang mendidih.

“Ini Tonotwiyat. Bukan tempat wisata. Ini tempat khusus perempuan, tidak boleh ada laki-laki kerja di sini, apalagi dengan mesin, silakan kembali.”

“Maaf, Mama. Kami hanya ambil koordinat. Besok, ini dijadikan akses jembatan kecil karena banyak pelancong yang bisa datang melihat hutan bakau. Lagi pula Mama masih pakai adat lama, sekarang ini zaman pariwisata.”

Salike maju dengan mata mendelik tajam. Suaranya nyaris naik satu oktaf. “Kami minta kalian jangan masuk di hutan perempuan.”

Pria bertopi langsung menyela, “Hei! Jangan keras-keras! Kami kerja pakai izin pemerintah. Kalian protes di kantor kabupaten saja!” Sontak pria itu mengangkat tolak ukur dan menancapkannya ke tanah, hampir mengenai kaki Mama Sita. Anike tersentak.

“Cabut itu dari tanah ini,” ujar Mama Sita berwajah marah. Pria bertopi justru mendorongnya pelan ke belakang.

“Jangan main dorong sembarang!” bentak Salike.

Pria bertopi hendak membuka mulut, tapi tiba-tiba udara berubah. Angin mengalir cepat dari balik pohon mangrove, mengibaskan dedaunan seakan

seseorang berlari di antara mereka. Akar-akar tua itu bergoyang pelan, lalu muncul bunyi krekrek halus seperti papan kayu yang diinjak. Suara cet ... cet ... cet ... dari kerang-kerang bia di dalam kaleng. Mama Sita terdengar bersamaan seperti ribuan jari mengetuk tempurung. Para pekerja itu saling pandang. Mereka merasa gelisah.

Anike juga berjalan mundur beberapa langkah karena merasakan kegangan. Cangkang-cangkang di dalam kaleng tidak bisa diam seolah ingin keluar, lalu berhenti lagi dengan pola yang berulang-ulang kali.

“Sudah-sudah, balik!” bisik salah satu dari mereka. “Cepat, sudah tidak enak rasa ... cepat!”

Mereka buru-buru naik ke perahu tanpa sempat mencabut patok yang baru ditancap. Mesin dinyalakan dengan tergesa dan dalam hitungan detik suara mereka lenyap ditelan akar-akar bakau. Hutan kembali diam.

“Kalau air dan akar mulai bicara, itu tandanya hutan sudah ingat dia pernah marah,” gumam Mama Sita tegas. Anike hanya merapatkan jari-jarinya yang dingin. Untuk pertama kalinya, ia merasa bukan sedang berdiri di atas tanah, melainkan di atas sesuatu yang hidup dan bernapas. Bulu kuduknya merinding pelan karena udara terasa lebih dingin mencekam.

“Ssshhh ...” Untuk beberapa menit, ia seperti mendengar sesuatu—seperti desir angin, atau suara perempuan yang sangat jauh, samar-samar, bersenan-

dung di balik akar mangrove. Anike memutar tubuh, menatap pohon bakau tua yang menjulang. Kemudian ia menyentuh batang bakau yang berlendir sampai membuat jantungnya berdegup ken-cang. Baru kali ini Anike betul-betul me-rasa ... tempat ini bukan sembarang hutan. Ada sesuatu di dalamnya, sesuatu yang selama ini ia dengar dari cerita mama-mama di kampungnya.

Dulu, Anike sering ragu akan cerita itu, tentang laki-laki yang mendadak sakit setelah masuk Tonotwiyat, atau tentang bia yang membusuk karena diambil paksa tanpa izin. Ia mengira itu hanya cerita agar perempuan tetap takut dan menurut. Tapi sore ini, ia merasakan sendiri bahwa cerita itu bukan mitos belaka. Tanah ini seakan hidup dan menjaga. Anike membiarkan lumpur menenggelamkan telapak kakinya lebih dalam, dadanya berdebar takut, karena sadar bahwa Tonotwiyat sedang menunjukkan kalau hutan ini punya kuasa. Itulah kenapa perempuan Enggros tidak diperbolehkan duduk di para-para, sebuah bangunan bale kayu tempat khusus laki-laki berkumpul dan bermusyawarah. Kemudian, sebagai gantinya, perempuan Enggros punya ruang sendiri, yaitu Tonotwiyat atau hutan perempuan.

Anike tidak mampu berkata-kata kala Salike merangkul bahunya. Salike juga merasakan hal yang sama. Gadis itu akhirnya tahu kalau perdebatan 'percaya atau tidak' sudah selesai. Adat yang

selama ini terdengar jauh, terasa dekat dan nyata: bisa terlihat, terdengar, dan terasa menjalar di sekujur tubuhnya.

"Tanah ini tahu caranya mengusir." Mama Sita mengambil kaleng dan berjalan menuju jalur pulang.

"Dia ... siapa, Mama?" Anike menelan ludah.

"Penjaga hutan."



Erwina Hasibuan

Seorang bibliofilia yang menyukai aroma kertas. Keranjingan menulis setelah jatuh cinta pada buku. Mencoba eksis di dunia aksara dengan menulis novel di platform. Sesekali menulis cerpen, artikel, dan opini yang tersebar di berbagai media. Bisa bersilaturahmi dengan penulis di Instagram dengan akun @husni_magz atau Facebook dengan nama yang sama.



Gadget Baru

Safira Rahima

Pagi itu, sengaja Karen berangkat lebih pagi dari pada biasanya. Bahkan, pintu gerbang sekolah pun masih tergembok. Wajar karena jarum jam baru menunjukkan pukul lima lewat tiga puluh menit. Satpam sekolah segera tergopoh-gopoh berlari sambil mengenakan ikat pinggangnya ketika Karen berulang kali mengetuk pintu gerbang sekolah dengan menggunakan sebuah batu.

"Gimana *sih*, Pak, jam segini kok pintu gerbang baru dibuka?" Karen bertanya dengan nada kesal.

"Biasanya malah pukul enam baru dibuka. Belum mengerjakan PR ya, Mbak, kok, tumben berangkatnya pagi-pagi sekali?" balas satpam itu sambil merapi-

kan topi yang dikenakannya.

"Ih, Pak Satpam. Masak anak serajin Karen belum *ngerjain* PR?" kata Karen sambil bersiap berjalan menuju kelasnya.

Sekolah masih tampak sepi. Para OB pun belum selesai membersihkan beberapa kelas dan ruang sekolah. Dilihatnya penjaga kantin juga baru datang dari pasar. Karen pun mengurungkan niatnya untuk menuju kelas. Ia membelokkan langkah menuju taman sekolah yang terletak di dekat tempat parkir siswa. Itulah tempat yang dirasanya cukup strategis untuk menjalankan misinya pagi itu.

Ia kibaskan sedikit rambutnya yang terurai memanjang. Segera ia dikeluarkan

sesuatu yang baru dalam tasnya. Sebuah hadiah di hari ulang tahunnya yang ke-17 dari kakaknya yang bekerja di Korea. *Gadget* keluaran terbaru yang belum dimiliki oleh seorang teman pun di sekolahnya. Tak lama, ia pun hanyut dan melupakan sekelilingnya. Ia mencoba semua aplikasi yang tersedia dalam *gadget* barunya itu. Mulai berswafoto di taman sekolah, mengembara di dunia maya melalui Facebook, TikTok juga Instagram. Tak lupa, ia mengunggah foto-foto dirinya yang bergaya bak model. Terkadang ia tampak tertawa sendirian saat membaca status teman-temannya di dunia maya. Tukang kebun yang tengah membersihkan daun-daun kering di halaman sekolah pun tampak heran melihatnya.

Ketika satu per satu teman-temannya mulai berdatangan, ia pun semakin bergaya memamerkan *gadget* barunya. Terlebih ketika cowok idola sekolah itu melintas di depannya, sengaja ia angkat *gadget*-nya tinggi-tinggi atau membidik sebuah objek tertentu yang dapat menarik perhatian cowok tersebut untuk menyapa atau bahkan mendekati dirinya.

Usahnya pun tak sia-sia, cowok yang dibidiknya tiba-tiba menoleh ketika ia hendak menjepretkan foto ke arahnya. Ia tersenyum sekilas ke arah Karen. Karen pun langsung bersemu merah menatapnya.

"Hooiiiiiii!!!! Duile yang punya *gadget* baru!" teriak Lala tepat di telinga Karen yang langsung membuat Karen terhe-

nyak kaget.

"Ah, kamu bikin gambarnya jadi jelek saja," ucap Karen sedikit kesal sambil menekan tombol *delete* pada foto yang baru saja ia ambil.

"Pantesan betah berada di sini sendirian, ternyata punya *gadget* baru, ya?"

"He..he..., hadiah dari kakak, sengaja dikirim dari Korea. Di Indonesia belum ada yang begini." Karen memamerkan beberapa aplikasi yang terdapat di *Gadget*-nya.

"Percaya deh," tanggap Lala sambil sedikit melirik ke arah Karen.

Karen terus memperkenalkan satu per satu aplikasi yang terdapat dalam *gadget*-nya kepada Lala. Mulutnya tak henti-hentinya bercerita tentang teman-teman baru yang dikenalnya lewat dunia maya.

"Ren, mau masuk, nih, ke kelas yuk!" ajak Lala yang bermaksud menghentikan ocehan Karen.

"Bentar lagi, ah. Pemain basket kelas IPA 2 belum kelihatan, tuh," tanggap Karen sambil kembali bersiap membidikkan kameranya.

Ketika sebuah sepeda motor yang sudah ia hafal suaranya melintas menuju tempat parkir, Karen langsung mengalihkan objek bidikannya. Namun, kali ini bidikannya meleset. Bukan penunggang sepeda motor Ninja itu yang berhasil ditangkap kameranya, melainkan seseorang yang tengah berjalan di belakangnya. Seorang Guru Matematika berkumis tebal yang akan

CERPEN

mengajar di kelas Karen saat jam pertama nanti. Karen langsung salah tingkah dan buru-buru memasukkan *gadget*-nya ke dalam tas. Ia pun segera menggandeng tangan Lala untuk berdiri dan segera menuju kelas. Namun, saat kaki Karen mulai melangkah, tiba-tiba saja ada sebuah suara berat yang memanggil namanya. Karen tahu suara siapa itu, dan mau tak mau ia harus segera menghentikan langkah kakinya.

"Karen ..., tadi kamu memotret saya, ya?"

"Ee ..., eeehhh ..., tidak sengaja, Pak," jawab Karen terbata.

"HP baru ya?" tanya guru Matematika Karen sambil mengamati tas Karen yang masih sedikit terbuka.

Karen terdiam tanpa suara. Sedangkan Lala yang berdiri di sampingnya, berusaha menahan tawa melihat Karen kebingungan di depan guru Matematika yang super duper *killer* itu.

"Jangan lupa nanti siap-siap ulangan harian Matematika," ucap guru matematika itu sambil meninggalkan Karen dan Lala.

"Hah, serius?" tanggap Karen terhenyak kaget.

"Loh, bukannya sudah diumumkan minggu kemarin?"

"Wah, gawat, aku belum belajar!" ucap Karen sambil menepuk jidatnya sendiri bersamaan dengan suara bel tanda masuk yang sudah berdering.

Lembaran kertas berisi sepuluh butir

soal Matematika itu hanya mampu Karen pandangi sejak lima belas menit yang lalu. Ia tak tahu harus mulai mengerjakan dari mana. Kesepuluh soal itu semuanya terasa asing bagi otaknya. Semalam ia sama sekali tak membuka buku matematika. Ia sibuk dengan gadget barunya dan memuaskan seluruh rasa penasaran pada alat canggih yang baru dimilikinya tersebut.

Ia mencoba melirik hasil pekerjaan milik Lala yang duduk di depannya. Hampir separuh lembar jawabannya telah terisi. Ia pun mencoba sedikit memajukan kursinya. Ia goyangkan sedikit kakinya untuk dapat menyentuh kursi milik Lala. Konsentrasi Lala pun sedikit terganggu, ia segera menoleh ke belakang. Ia lihat Karen tengah mencoba berbisik ke arahnya. Ia tidak mendengar dengan jelas, namun, dari raut mukanya ia tahu apa yang diinginkan Karen. Ia pasti tengah menanti pertolongan darinya untuk dapat menyelesaikan soal Matematika tersebut.

"Eheemm," terdengar suara guru matematika itu berdehem yang langsung membuat Lala kembali menghadap depan dan Karen pura-pura mengerjakan soal matematika tersebut.

Mati-matian Karen berupaya mengisi jawaban soal matematika itu dengan angka apa pun yang melintas di kepalanya, saat dilirikinya bapak berkumis itu tengah berjalan mendekati. Tanpa disangka, ketika beliau tengah berdiri di samping Karen, perlahan jawaban Karen pun ditariknya. Karen tak dapat menge-

lak, ia pasrahkan saja jawaban hasil pemikiran ngawurnya tersebut.

"Dari mana dapat jawaban semua ini?" tanya Bapak berkumis sambil menyerahkan jawaban milik Karen kembali.

"Dari mikir Pak," jawab Karen setengah kesal.

"Bukan dari *gadget* barumu itu?"

Karen terdiam tak menjawab. Ia pun enggan untuk menatap wajah killer guru matematikanya tersebut. Ia pura-pura kembali sibuk menghitung dan menulis jawaban sembarangan pada lembar jawabannya.

"Kamu itu cerdas, Karen. Bahkan, kemungkinan besar kamu dapat menciptakan *gadget* yang jauh lebih canggih dari pada milik-mu sekarang. Dengan syarat, kamu juga harus memperbaiki kebiasaanmu, pola pikirmu, dan juga kepribadianmu," ucap guru matematika itu dengan nada pelan namun terdengar begitu tegas.

Karen mendongakkan kepalanya ketika guru matematika itu berbalik meninggalkan bangkunya. Ada perasaan aneh yang menyusupi hati juga pendengarannya. Biasanya ia melihat guru itu selalu marah dan berkata dengan nada tinggi. Namun, pagi itu meski dengan mimik muka garang, ia merasakan nada lain dari cara bicaranya. Kata-kata yang memotivasi dan mencambuk kesadarannya.

"Jangan hanya bangga sebagai pemakai barang-barang berkelas, namun banggalah juga menjadi pembuat barang

yang jauh berkualitas. Dengan syarat, perbarui kebiasaan, pola pikir dan kepribadian. Sehingga tak hanya *gadget* yang baru, namun kamu pun harus tumbuh sebagai Karen yang baru, yang siap menerima segala tantangan di masa depan," ucapnya kembali sambil menatap ke arah Karen tajam.

Karen tak dapat berkutik. Ia merasa tersihir oleh ucapan guru yang dianggapnya *killer* tersebut. Ia pandangi semua teman-temannya yang seolah mengerjakan ulangan tanpa hambatan tersebut. Diam-diam ia merasa malu sendiri dengan dirinya. Malu dengan orang tuanya yang telah membiayai pendidikannya, malu dengan kakaknya yang selalu berusaha menyediakan fasilitas untuknya. Malu atas kesombongan yang ia tampilkan.



Safira Rahima

Safira Rahima adalah nama pena dari Santy Nur Fajarviana. Ia seorang ibu dari dua orang putra dan pengajar di salah satu sekolah swasta di Madiun. Di sela kesibukannya mengajar, ia mencoba menuangkan ide dalam tulisan. Buku yang ia telah tulis antara lain: *Sedekah itu Indah dan Sekolahku Surgaku*. Ia bisa dihubungi melalui media sosial @safirarahima.

Yuga Anugrah

SAWAH

-Kepada Kawan di Kota

Betapa hijau helai-helai daun
pematang mimpi membentang
merekatkan harapan pada matahari
setiap tangkai limpahan kehidupan.

Tertancap di sana kedalaman puisi
bersama bayang-bayang langit
di atas lumpur air yang dangkal
bulir-bulir senyum merekah.

Fajar merah menggeliat di tubuhnya
pagi merimbunkan harapan bersama embun
tubuh para petani membungkuk seraya
merafalkan doa panjang yang gemetar.

adakah kenangan yang lebih mendekap
selain ingatan tentang kampung halaman yang hijau?

atau masihkan kau ingat, bau lumpur sawah di tubuhmu yang rantau?

2025

Yuga Anugrah

TUNGKU IBU

Kehangatan selalu membungkusku
dari masa silam,
dari ingatan-ingatan yang mengabu
membangkit cerita kasihmu.

Di depan tungku tua itu
masakan-masakan sederhana
melewati perjalanan api dan asap
yang mengepul setiap pagi.

Setiap lapar memanggil
sebelum lalap dan lauk pauk
menjadi hidangan lezat bagi anak-anakmu
ayah selalu lebih dulu pergi
bergegas menyambut matahari
untuk kemudian menanam
bulir-bulir harapan
di ladang-ladang Tuhan.

Sementara, tungku Ibu terus mengepulkan
asap-asap putih
seperti jiwa-jiwa yang terbang jauh
membawa kisah ke masa depan.

2025

Yuga Anugrah

KUNCUP BUNGA TERATAI

Bunga teratai terapung
bersama rekah matahari
di pangkuan pagi.

Bergetar risauku
menyentuh kemarau
di danau jiwamu.

Angin berbisik hening,
setangkai puisi perlahan tumbuh
akar-akar waktu terus memanjang
menuju batas semesta.

Lihatlah luka!
pungutlah kepingan-kepingan hatimu
dari lumpur jiwa kita.

Biarkanlah kuncup-kuncup baru tumbuh
bunga teratai bersamadi
saat hati kita terbuka dan menerima.

2025

Lahir di Subang, Alumni Bahasa dan Sastra
Inggris UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
Buku puisi tunggal *Syair-syair Semesta Cinta:
Lintang Semesta Publisher, 2022*. Dan kini
mengabdikan diri di salah satu Sekolah
Dasar Negeri, Tanjung siang, Subang.



Yuga Anugrah

Gema Galgani Tina Hera

Kerinduan

Matahari menyinari bumi
dengan kehangatannya
Pagi merekah
di balik rumah bertembok merah
Ada sepotong tangisan pecah
Ada rindu yang luruh
Bagai hujan mengguyur sekujur tubuh

Kerinduan seperti sebuah jarum
yang menancapkan rasa sakit mendalam
Seperti rumah kosong tanpa penghuni

Larantuka, 2025

Gema Galgani Tina Hera

Rumah

Sebuah jendela kayu terbuka
Memantulkan gema tawa
Juga tangisan bahkan amarah

Rumah tempat pertamaku lahir
dan tumbuh
Mengadu nasib
di lengan Ayah
dan buaian Ibu

Hidup sederhana
Namun hatiku penuh dengan kegembiraan
Seperti sebuah musim
yang terus mekar

Larantuka, 2025

Gema Galgani Tina Hera

Kepergian

Kau yang selalu berada di sisiku
Kini telah pergi
Setelah lelah melawan rasa sakit
yang membiru di dadamu

Malam dingin menyelimutiku
Petir bergemuruh di pucuk langit
yang gelap
Senyuman yang selalu menghiasi wajahku
Telah hilang

Kau pergi untuk selamanya
Aku kehilangan tatapanmu
Detik dan menit mengiris hari-hariku
seperti pisau

Larantuka 2025

Gema Galgani Tina Hera, yang akrab dipanggil Jemma, lahir pada 26 Desember 2009 dan berasal dari Desa Kawalelo. Jemma adalah siswi SMK Sura Dewa, Larantuka, Flores Timur. Sejak kecil, Jemma dikenal sebagai pribadi yang tenang, tekun, dan penuh keingintahuan. Dua kegiatan yang paling ia gemari adalah membaca dan menulis. Melalui membaca, ia menemukan banyak wawasan baru, sedangkan menulis menjadi cara baginya untuk mengekspresikan pikiran serta perasaannya.



Gema Galgani Tina Hera

Titan Sadewo

TITAN PAS MASIH KECIL

pingin jadi astronot aku
waktu ditanya bu guru

"ko tengok nilai matematikamu,"
kata bu guru, sambil melotot

"nanti di sana," bu guru nunjuk langit
"cemana ko ngitong asteroid!"

konkawanku ketawa semua

nilai matematikaku rendah
cemana mo gapai cita-cita.

*

"bagus ceritamu, nak," bu guru
yang ngajar bahasa indonesia

memujiku.

"makasih, bu..." aku tersenyum
hatiku senang. senang kali.

*

"ih tapi masih pengenlah jadi astronot,"
gumamku dalam hati.

"eh ngapain, mending aku ngarang
cerita kalo aku pernah ke bulan..."
gumamku dalam rencana.

2025

Titan Sadewo

TITAN PAS DAH BESAR

ketika hari hujan. pengen
gak ngajar, tapi kan aku
gurunya. baru sadar.

*

"ada yang mau bertanya?"
selalu kumulai kelas begitu.

"pak, tan malaka orang
baik atau orang jahat?"
tanya ayyash, bocah gembul
gemesin & *open-minded*.

"hm... menurut kamu?"

"baik, pak. kan bestie
sama soekarno dulunya?"

"bener. bahkan kalo soekarno
tak berdaya lagi, sang presiden
pertama itu mo ngasih kepemimpinan
ke tan malaka. sebegitu percayanya beliau."

"seriusan, pak?"

*

"cita-cita kalian mau jadi apa?"
kelas hening. hanya suara ac.
"athira, cita-citamu mau jadi apa?"

...

"athira?"

"oh, saya? cita-cita saya..."

...

"mau jadi puisi, pak. boleh?"

"puisi liris, naratif atau mantra?"

PUISI

*

sekarang hari guru.
aku udah janji di kereta:
"jangan nangis, malu ditengok anak-anak."

pas sampe aula:
mereka nyanyi,
baca puisi
& senyum sabit mereka.

teringat semua memori.

"apakah ada yang punya tisu?"

2025

Titan Sadewo

ATHIRA

umi menelepon dari jakarta. katanya mau ke medan tanggal 30, aku bilang tanggal 31 saja. "kenapa?" tanya umi.

"yaya* mau latihan," jawabku. umi heran: "kamu latihan apa? kok nggak pernah cerita?"

"latihan jadi puisi, umi..." sebelum kujelaskan lebih lanjut telepon terputus. umi menelepon lagi, tapi aku sudah melancong ke dalam kamus

besar bahasa kebahagiaan. aku lompat sana lompat sini. ketemu prosa, aku sapa. ketemu esai, aku melambai. ketemu majas,

"akhirnya kamu sampai, yaya. kami menunggumu..."

2025

**yaya adalah panggilan kecil athira.*

Titan Sadewo

SYAHIDAH

pusing aku belajar matematika

akhirnya kuas-kanvas jadi pelarian
kulukis awan, pohon, matahari & hujan

eh kanvasku kok basah, hujannya beneran
turun. ya ampun, kek mana ini. pasti mamakku

marah kalo tahu kanvas yang baru dibelinya
basah. akhirnya kusuruh matahari membuka

rambutnya. syukurlah, jadi panas & cerah.

awan & pohon senyam-senyum.

“nah gitu aja klen, lucu!”

2025

Dia adalah seorang penyair, guru Bahasa Indonesia, pengajar penulisan kreatif & kurator puisi kurungbuka.com. Alumni Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Puisi tahun 2025. Ia menerbitkan buku *Celakalah Orang-Orang yang Jatuh Cinta* (Obelia Publisher, 2022) & *Simulasi Sakaratul Maut* (Gramedia Pustaka Utama, 2025)—keduanya puisi. Ia membuat program peningkatan literasi: “seguru-seesai”, program menulis esai untuk guru-guru (banyak sudah esai guru-guru di bawah bimbingannya yang dimuat di media nasional) serta “semurid-sebuku” & “kelas penulisan kreatif” (banyak sudah siswa yang rutin membaca sekaligus puisi, cerita anak, esai murid-murid di bawah bimbingannya yang dimuat di media nasional).



Titan Sadewo

Karakter

Aksan Taqwin Embe

Suatu kali saya bertemu dengan seorang murid dalam konteks sebagai guru pengganti sementara karena salah satu guru sedang berhalangan hadir. Selumrahnya pada pertemuan pertama; memperkenalkan diri, menceritakan latar belakang, dan apa saja aktivitas yang saya kerjakan sehari-hari. Tentu dalam hal ini agar dapat menumbuhkan suasana kelas makin hangat dan menyenangkan, dan adanya timbal balik dari murid dalam proses pembelajaran.

Saya sampaikan ke seluruh murid bahwa saya sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas akhir. Saya tidak mengajar mereka, wajar mereka tidak mengenali saya. Kondisi kelas yang tidak kondusif dan riuh mendadak menjadi senyap. Mulanya terlihat baik-baik saja. Sekumpulan siswa menyimak dengan khidmat. Ternyata ada sesuatu yang aneh di depan mata. Namun, tiba-tiba ada yang mengganggu pandangan saya. Satu di antara kumpulan siswa memasang muka terkejut, lalu ia mengatakan bahwa dirinya tidak perlu mempelajari bahasa Indonesia.

Ngapain juga, ya, belajar Bahasa Indonesia. Setiap hari kita kan berbicara bahasa Indonesia.

Hah? Saya terdiam sejenak, menarik napas dalam-dalam. Setidakpentingnya kah mempelajari Bahasa Indonesia bagi

generasi Z seperti dia?

Di hari itulah, saya merasa sangat lemah dan tidak berguna sebagai guru bahasa Indonesia. Saya membayangkan tiba-tiba musim berganti, daun-daun berguguran, udara menjadi sangat dingin, lantas semestinya saya tidak perlu lagi mengajar. Sebaiknya saya berdiam saja di dalam rumah. Membaca buku, minum kopi, dan melupakan seluruh keluhan. Tapi sebagai seorang guru tahu betul bagaimana cara membolak-balikan situ-asi dan kondisi yang terjadi di dalam kelas. Pada akhirnya saya mencoba meredam dan melupakan peristiwa itu. Saya merasa daun-daun berguguran tumbuh kembali seperti semula. Tunas-tunas tumbuh kembali secara perlahan, bunga-bunga merekah, di tengah-tengah tubuhku yang mematung sejenak dan menarik napas dalam-dalam. Ah, kemarau datang

SUARA DARI RUANG KELAS

dengan suasana yang sangat tidak menyenangkan. Saya menghadapi dengan santai, tidak emosi. Kembali menarik napas, membentuk kondisi santai, saya suruh ia membuat satu kalimat dari apa yang ia rasakan saat itu.

Ia menulis, kemudian membaca kembali apa yang sudah ditulis.

"Saya sangat ingin makan hari ini."

Teman-temannya tertawa setelah mendengar kalimat itu. Saya tidak ikut tertawa. Justru saya bingung kalimat itu muncul dari bibir siswa yang meremehkan bahasa Indonesia. Secara konteks berbahasa, tentu kalimat itu akan terlihat biasa saja dan tidak ada masalah. Karena barangkali baginya sebagai konteks bahasa percakapan santai atau sehari-hari. Namun kalau kita kaji melalui efektivitas dalam berbahasa, rasanya kalimat itu harus direvisi. Devitt & Hanley (2006:1) melalui Noermanzah (2017:2) mengatakan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Iya, memang benar. Namun, bahasa yang disampaikan salah satu siswa yang, merasa dirinya sudah mahir dalam berbahasa dan tidak perlu lagi mempelajarinya itu wajib diluruskan.

Saya ulang kembali kalimat yang ia tulis dan ucapkan, *Saya sangat ingin makan hari ini*.

Rasanya kata "sangat" yang ditulis oleh murid tersebut adalah bentuk keinginan yang sangat besar. Semacam ke-laparan yang meledak-ledak, penuh gairah, emosi, dan atau memiliki makna lebih. Barangkali jika ditafsir, murid ter-

sebut memiliki rasa yang sangat lapar. Namun, mengapa tidak cukup ia tulis bahwa dirinya lapar; *Saya lapar?* Sebab ia ingin seolah-olah menunjukkan bahwa dirinya mampu berbahasa tanpa harus belajar. Ingin menunjukkan bahwa apa yang ia ucapkan adalah bahasa Indonesia yang efektif, baik dan benar. Tanpa perlu memikirkan bagaimana konteks berbahasa. Namun kenyataannya justru malah terlihat berlebihan dan salah. Dari sini ia sadar, bahwa bahasa perlu dipelajari dan kehati-hatian dalam bertutur. Bahasa dapat dibentuk. Melalui bahasa kita tahu bagaimana karakter seseorang yang sebenarnya.

Bahasa dibentuk dengan berbagai cara, terutama melalui pendidikan atau dalam ruang kelas-belajar. Fuad Hassan dalam Mutsyuhito Solin mengatakan bahwa pendidikan terdiri dari pembiasaan, pembelajaran, dan kebudayaan. Dalam tiga poin tersebut, bisa ditarik pada pendidikan dalam berbahasa. Tiga poin itulah dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam hal ini adalah rasa ingin tahu atau kemauan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bagaimana cara murid dapat membiasakan diri dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Di sini murid wajib mengikuti pembelajaran secara mendalam. Pembelajaran adalah adanya timbal balik—bahasa murid dan pengampu. Dengan adanya timbal balik, murid menerima apa yang ia pelajari, dan mampu mengaplikasikan melalui karya—lisan atau tulisan. Lisan dalam kecakapan berbicara, tulisan dalam ben-

tuk karya; esai, artikel, karya sastra, dan sebagainya. Sementara kebudayaan yang dimaksud di atas adalah bentuk laku atau sikap murid. Merawat dan mempertahankan agar bahasa tidak mudah tergerus oleh bahasa-bahasa gaul yang mudah masuk tanpa batasan. Di sisi lain siswa dapat mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam berbahasa antara satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Nah, apa yang Anda baca di atas adalah cara kerja mengetahui karakter murid di dalam ruang lingkup pembelajaran. Lantas bagaimana jika kita tarik dalam pembentukan karakter dalam sebuah karangan atau sastra? Di sini kita mengetahui sekaligus belajar bagaimana membentuk karakter tokoh di dalam karya sastra melalui bahasa yang terbentuk secara sistematis.

Bahasa mampu membentuk objektivitas karakter. Pembentukan objektivitas karakter di sini dapat dilakukan melalui percakapan. Seperti apa membangun karakter tokoh melalui bahasa—percakapan? Objektivitas di sini maksudnya, seorang pengarang tidak terlalu berlebihan dalam membangun karakter melalui percakapan. Misalnya;

Pembentukan dan memahami penokohan

Memahami penokohan (watak), atau tokoh yang akan dibangun dalam sebuah cerita butuh perenungan yang sangat dalam. Setelah memahami bagaimana tokoh yang ingin dibangun, kemudian membentuk tokoh melalui sebuah karak-

ter.

Contoh; bagaimana karakter seorang ibu yang lemah, dan harus merelakan anaknya hidup di kota perantauan tanpa siapa pun yang dikenalnya? Sementara di sisi lain penderitaan seorang ibu itu jauh lebih besar—menyimpan kebutuhan yang sangat mendesak, yang mesti dicukupi ketimbang menahan rindu?

Bahasa yang dibutuhkan dalam percakapan adalah bahasa yang sering digunakan—lebih dominan atau menggunakan kata sifat.

Rinduku menyertai doa-doa yang kuterbangkan untukmu/ setiap langkahmu, jangan pernah berhenti atau ragu/ibumu baik-baik saja/jangan pernah tinggalkan salat.

Pembaca akan dengan sendirinya mengetahui, sekaligus mendalami karakter tokoh melalui kalimat-kalimat ibu (bahasa) tersebut. Watak! Antagonis, protagonis, tritagonis, mesti dipahami oleh pengarang terlebih dahulu, atau sebelum membentuk sebuah percakapan—bahasa. Sehingga seorang pengarang atau penulis dapat mengemas bahasa dalam percakapan, dengan tujuan menunjukkan bahwa tokoh itu memiliki karakter yang seperti apa.

Melihat konteks riil yang saya ceritakan di atas—siswa, itu membuktikan bahwa karakter yang ada pada dirinya, adalah sikap meremehkan hal-hal yang kecil, dan merasa paling bisa. Itu hanya dengan satu kalimat celetukan. Namun, bagaimana pun seorang pendidik wajib meluruskan dan memberikan edukasi yang lebih baik kepada murid. Sebab me-

SUARA DARI RUANG KELAS

remehkan adalah bagian dari adab. Bukankah adab dulu, baru ilmu?

Penyesuaian Bahasa

Bahasa pada latar karangan harus disesuaikan agar tidak terlihat kaku. Secara umum latar terbagi menjadi tiga. Latar tempat, latar waktu, dan suasana. Di mana latar tempat sebuah cerita itu dihidupkan oleh seorang pengarang? Bahasa itu pun sangat mempengaruhi. Tidak semua cerita agar terlihat gaul kemudian harus memakai kata *lo, gue, end*. Padahal latar tempat yang diusung di dalam cerita berada di sebuah kampung yang sangat jauh dengan perkotaan, atau tempat yang bukan area Jakarta serta pinggirannya. Atau tidak melulu bahwa sebuah cerita remaja harus menggunakan kata-kata gaul, walaupun latarnya di sebuah pesantren atau ruang lingkup pendidikan yang bernuansa keagamaan. Ini penting dipikirkan oleh pengarang agar dapat disesuaikan dengan baik. Agar pembaca juga dapat terbawa suasana yang diusung oleh pencerita, pengarang, atau penulis.

Waktu dan suasana juga penting diperhatikan dalam pengemasan berbahasa. Waktu dan suasana di sini saya jadikan satu, karena saling beririsan. Barangkali yang kita lihat, bahwa waktu hanya berbicara antara *pagi, sore, malam, panas, hujan, kemarau*, dan sebagainya. Lantas bagaimana dengan suasana?

Suasana menyangkut bagaimana mental atau karakter seseorang. Suasana di sini seperti *sedih, mencekam, bahagia, bimbang, terlena, cemas, takut, dan sebagainya*. Bagaimana bahasa dibentuk untuk membangun karakter tersebut?

Bahasa di sini bisa diolah semenarik mungkin tergantung apa yang dirasakan oleh tokoh melalui narator.

la duduk di tepi danau/mengingat masa lampau/bersenda gurau, pelukan-pelukan yang hangat/rindu yang tak mampu dibendung/ibu/.

Pengelolaan bahasa bukan hanya diciptakan, tetapi diciptakan dan direnungkan sehingga mencapai pembentukan karakter tokoh. Dengan demikian akan tumbuh bahasa-bahasa yang baik untuk dibaca dan dirasakan melalui karakter seseorang secara riil, dan karakter tokoh yang dibangun oleh pengarang, sehingga seolah-olah dapat dirasakan oleh pembaca secara nyata. Salam!

Tangerang Selatan, 2025



Aksan Taqwin Embe

la merupakan seorang Guru, Sastrawan, dan Kolumnis Alumnus Pascasarjana Pendidikan Profesi Guru di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Penerima penghargaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI sebagai Sastrawan Berkarya di Wilayah 3T Tahun 2019, Sastrawan Muda Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Tahun 2018, Borobudur Writers and Cultural Festival Tahun 2018, Ubud Writers and Readers Festival Tahun 2017. Bukunya yang sudah terbit *Gadis Pingitan* (2014), *Melawat ke Seruyan*; *Mengabadikan Epistolari Perjalanan* (2020), *Mati yang Menakjubkan* (2020). Saat ini tergabung dan menjadi pengurus di Opera (Organisasi Program Penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara).

Puisi di Papan Tulis

Abdul Aziz Rasjid

Saban sore, usai pulang dari bertani di sawah, seorang ibu mempersiapkan diri untuk melatih anaknya membaca. Ibu ini menuliskan satu huruf di selembar kertas untuk disalin oleh anaknya. Huruf demi huruf ditulis oleh si ibu seperti yang terdapat di seri poster Alfabet Fauna yang ia beli di pasar: A dan a dihias dengan gambar ayam jantan, M dan m berhias merak yang elok, sampai Z dan z bergambar seekor Zebra berkulit belang.

Setiap sore, anak dari ibu itu, bocah perempuan berusia 7 tahun menyalin serta menghafal satu demi satu huruf. Ia juga membayangkan keanekaragaman hewan—buaya, gajah, jerapah, kijang, panda—yang tergambar di poster tapi tak pernah terlihat di lingkungan ia tinggal. Dengan demikian, sang anak lalu bercerita pada si ibu tentang cita-citanya. Kelak, ia akan menjadi dokter hewan.

Suatu hari, saya menyalin puisi berjudul “Gajah” dan menuliskan nama pengarangnya, Taufiq Ismail, di papan tulis. Berharap bisa menyenangkan murid-murid kelas 2 di Madrasah

Ibtidaiyah (MI) Al-Muttaqin Binangun Kabupaten Cilacap. Saya membacakan puisi itu sebagai bagian dari pelajaran seni dan budaya. Ketika itu, saya telah menyalin puisi “Gajah” di kertas dengan menambahkan sketsa gambar sekelompok gajah berada di tepi sungai dan menggandakannya sebanyak 27 salinan untuk semua murid. Pada saat murid-murid mulai mewarnai dan saya mengitari kelas, saat itulah seorang murid bercerita pada saya bahwa dahulu ibunya mengajarnya membaca sembari mengenalkan berbagai jenis hewan.

Setelah berkata begitu, murid saya lalu bertanya arti kata “jinak” dan “sirkus”

SUARA DARI RUANG KELAS

yang tertulis di puisi gajah: *"Bila sudah jinak pandailah dia bermain di sirkus/ Misalnya menari-nari atau berdiri di atas dua kaki"*. Saya lalu menjelaskan bahwa jinak berarti gajah tidak lagi galak karena telah terbiasa hidup berdampingan dengan manusia, sedang sirkus adalah pertunjukan hiburan yang menampilkan keterampilan berbagai hewan seperti gajah, monyet, singa bermain akrobat semisal naik sepeda beroda satu, bermain bola, atau melompati lingkaran. Hal yang tak saya duga, murid lain lalu bertanya tentang "Afrika, India, dan Sumatera" juga seberapa berat "enam ribu kilogram" sebagai kata-kata dari bagian puisi yang tidak mereka pahami.

Awalnya, peristiwa interaktif murid dan guru yang saya alami tampak seperti proses belajar mengajar biasa. Seperti pada peristiwa pertama, di pelajaran seni dan budaya selanjutnya, saya menyalin puisi berjudul "Ibu" dan menuliskan nama pengarangnya, D. Zawawi Imron, di papan tulis. Murid-murid saya menghujani saya dengan berbagai pertanyaan, mulai dari arti kata "merantau", "siwalan", "bianglala", "lokan" sampai "pukat" dan "sauh" untuk memperoleh jawaban dari rasa penasaran. Setelah saya menjelaskan tiap kata yang ditanyakan, salah seorang murid bercerita bahwa ibunya yang bekerja di Taiwan berarti tengah merantau, sedang seorang siswa yang lain berniat akan menuliskan nama ibunya sebagai pahlawan meniru pernyataan aku lirik dalam bait 4 puisi "Ibu:

kalau aku ikut ujian lalu di-tanya tentang pahlawan

namamu ibu, yang kan kusebut paling dahulu

lantaran aku tahu

engkau ibu dan aku anakmu

Peta Pikiran

Berdasarkan fragmen-fragmen pengalaman saya dari ruang kelas, saya meyakini kemudian mata pelajaran seni budaya yang saya praktikkan setiap hari Sabtu adalah semacam ensiklopedia. Kata-kata dalam puisi yang tak dipahami oleh murid-murid saya, menjadi lema-lema yang mereka catat secara kreatif –sesuai pemahaman—untuk memudahkan mengingat sebanyak mungkin informasi. Hasil pencatatan siswa-siswa saya tentunya tidak sebauk struktur ensiklopedia yang lemanya disusun secara alfabetis atau tematik. Aktivitas pencatatan ini lebih menyerupai pelatihan bahasa yang dipraktikkan di kalangan pendidikan sebagai metode *mind mapping* atau Peta Pikiran.

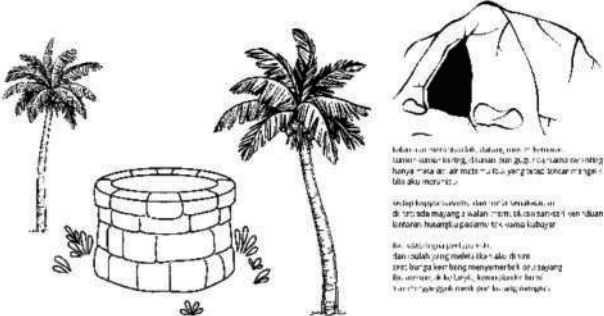
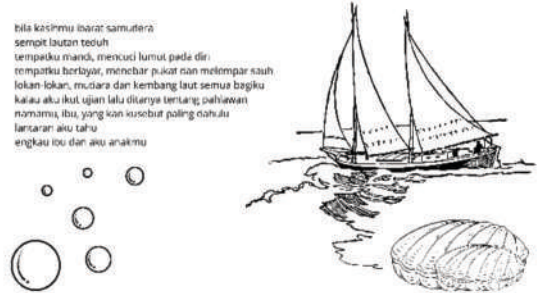

Sebagaimana kerja pemetaan, kegiatan belajar menitikberatkan pada aktivitas pencatatan, yakni mencatat untuk mengingat perkataan, atau informasi dari bacaan maupun simakan. Tujuannya membantu proses mengorganisasi pikiran serta pemahaman atas materi-materi yang disimak. Catatan tiap kata yang menguraikan wawasan baru bagi siswa, idealnya kemudian dapat dikembangkan di rumah lewat bantuan orang tua melalui berbagai penelusuran

referensi baik buku maupun pemanfaatan teknologi informasi.

Bila praktik *mind mapping* umumnya dibantu dengan penyertaan simbol-simbol atau gambar-gambar yang runtut sebagai upaya membantu ingatan pada siswa pada hal-hal yang pernah didengar atau dibaca, dalam praktik saya, puisi adalah pemantik utama yang dimaksudkan untuk memperkaya kosakata siswa. Pasalnya, puisi yang umumnya ringkas lebih performatif dalam kekayaan diksi

dan mengandung rima yang dapat memberi dampak pada ketangkasan memahami informasi dan keterampilan mengutarakan informasi baik dalam berbicara atau menulis di kemudian hari.

Dalam tabel berikut, praktik penerapan memaknai struktur imaji alam benda dalam puisi dan penyertaan gambar runtut untuk mempermudah penjelasan kontruksi estetis pada siswa saya contohkan dalam puisi "Ibu" karya D.Zawawi Imron.

Struktur Puisi "Ibu"	Keselaran Imaji	Gambar
Bait 1-3	Imaji daratan: <i>Sumur, daun, Pohon siwalan, gua.</i>	
Bait 4	Imaji lautan: <i>Pukat, sauh, lokan, Mutiarra</i>	
Bait 5	Imaji langit <i>Bianglala, langit biru.</i>	

SUARA DARI RUANG KELAS

Saya juga memberikan keleluasaan pada siswa untuk menjelaskan hasil-hasil catatannya tentang kata-kata baru di depan kelas. Saya meyakini, kemauan beberapa siswa untuk menjelaskan di hadapan siswa-siswa lain bagian dari proses untuk berani mengekspresikan diri serta menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri. Suatu peristiwa di kelas, seorang siswa memperoleh informasi dari orang tuanya bahwa warna pelangi terdiri dari merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu. Sejumlah siswa yang lain memahami warna pelangi adalah merah, kuning, hijau sebagaimana lagu “Pelangi-Pelangi” ciptaan A.T. Mahmud yang populer dan mereka hafal sejak di taman kanak-kanak.

Perbincangan antarsiswa yang lugu dan lucu membicarakan kata-kata yang baru mereka kenal, memberi kerian di kelas. Bagi saya mereka telah menjadikan kata sebagai bagian dalam semesta permainan yang memantik rasa penasaran dan membuat mereka berinteraksi dengan guru serta orang tua untuk mengungkap penjelasan atas makna yang tersembunyi. Di sisi lain, saya ingin menanamkan kebebasan berekspresi yang berbasis pada apresiasi karya, yakni puisi sebagai bagian bentuk kesusastraan.

Kelak di kemudian hari, saya memiliki harapan metode yang saya terapkan, menjadi bekal bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam kepiawaian mengelola, menganalisa, mengemas, dan membagikan

informasi, menulis serta memiliki minat besar untuk membaca. Sayangnya, penghalang utama siswa-siswa di desa tempat saya tinggal dan mengajar adalah ketiadaan perpustakaan umum sebagai ruang menyimpan bacaan. Persoalan yang nampak normatif dan terdengar sederhana.



Abdul Aziz Rasjid

Penulis adalah guru kelas di MI Al Muttaqin, Binangun, Kabupaten Cilacap. Selain sebagai guru juga beraktivitas sebagai produser dan kurator festival seni yakni *Bisik Serayu Festival* (2025) dan *Jagat Lenggeng Festival* (2022, 2024). Buku yang telah diterbitkan, *Sebelum Lampu Padam, Esai-Esai Sastra* (Pelangi Sastra. 2020)

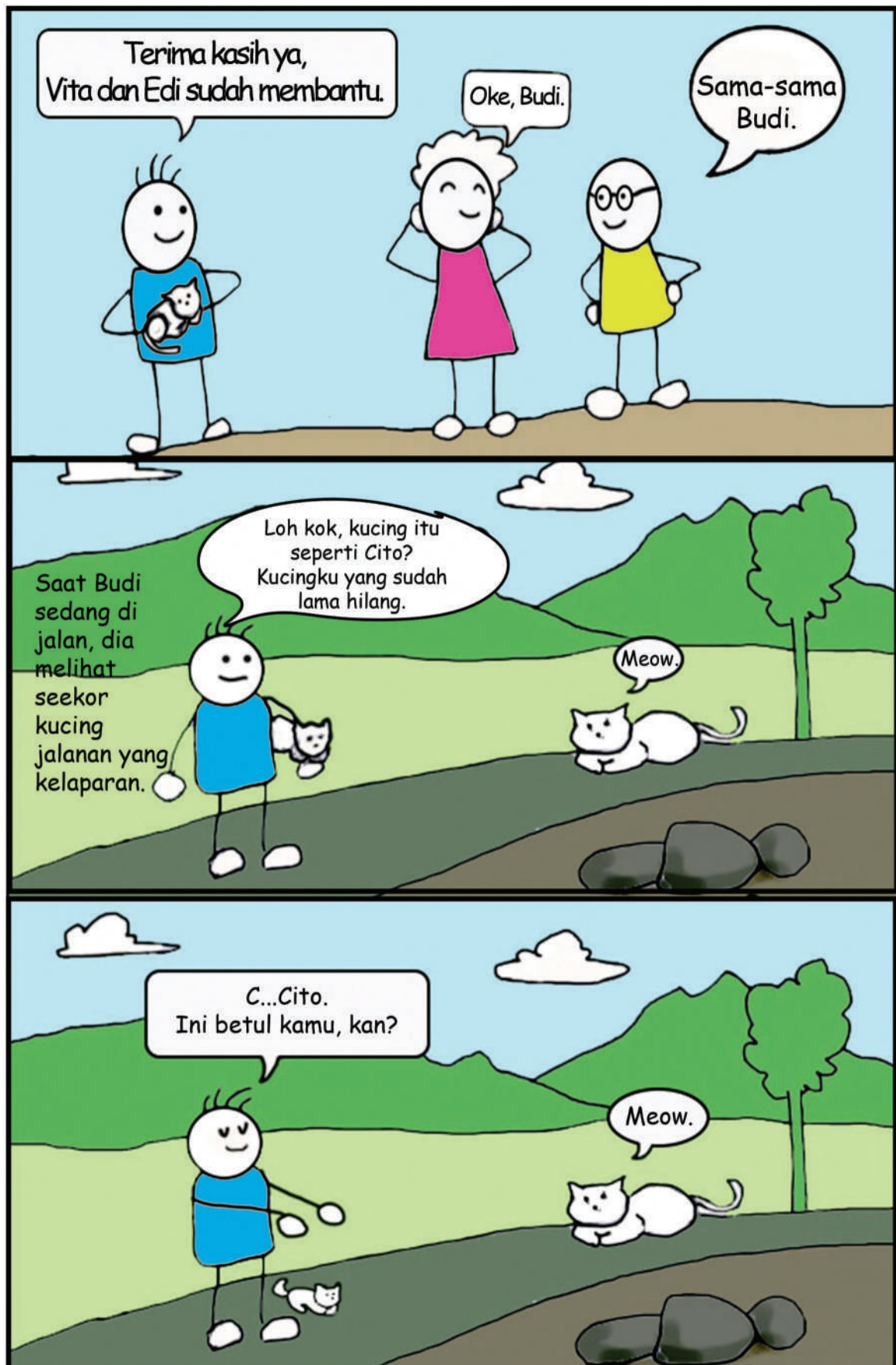
Kucing yang Hilang

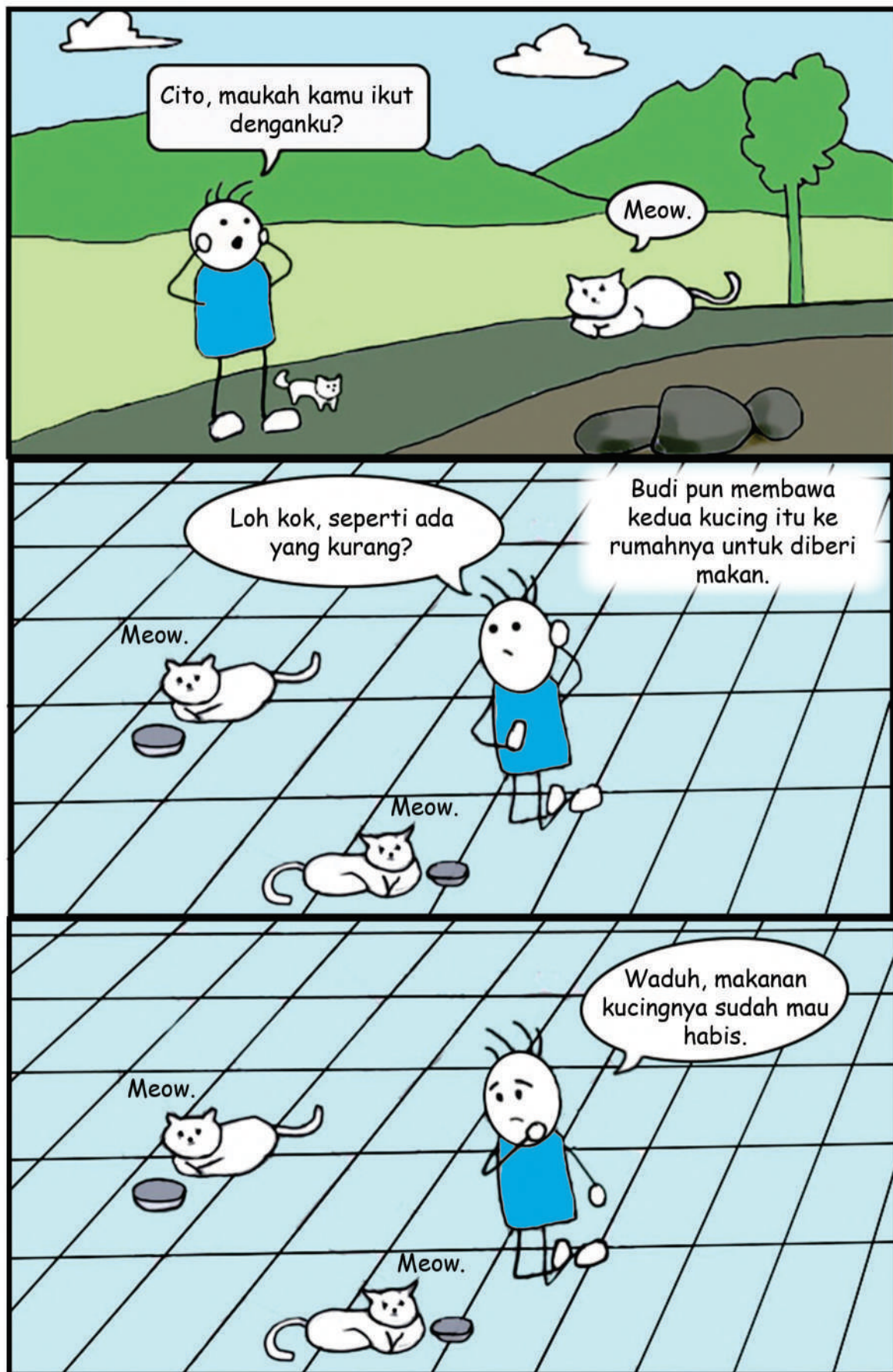
Jinaan Luqyana Uzma @littlerowrr



1

















Merawat Sastra dan Menjaga Bahasa ala Triyanto Triwikromo

Rini Febriani Hauri

Di ruangan kecil beraroma kertas dan kopi yang belum habis uapnya, kesunyian bukanlah kekosongan. Ia hadir seperti tarikan napas panjang yang menjaga ingatan tetap terjaga. Pada jam-jam sunyi sebelum dunia bising, Triyanto Triwikromo menempati kursinya dan memulai ritus yang telah ia jaga bertahun-tahun, menulis sejak subuh hingga pukul sembilan pagi. Saat sebagian orang bernegosiasi dengan kantuk, ia menyalakan kesadaran paling jernih. Ia memanggil kalimat-kalimat yang menunggu dilahirkan dan menata dunia di dalam lembar-lembar kertas.

Dalam sunyi yang tertata rapi itu, bahasa Indonesia menjaga tubuh kreatifnya tetap berdenyut. Bagi Triyanto, kata-kata yang lahir di tangannya hadir sebagai arena tempat gagasan diuji dan ditempa. Ia percaya bahwa sastra tidak tumbuh dari jalan yang mudah. Ia terbit dari dorongan batin untuk terus melampaui batas diri. Dalam pandangan itu, menulis adalah ibadah paling pribadi,

ruang sunyi untuk menolak kemalasan dan memuliakan kerja kreatif.

Ketertarikan Triyanto Triwikromo pada dunia kata tumbuh kuat bersama nama-nama yang ia kagumi dalam kesunyian meja kerjanya. Gabriel Garcia Marquez, dengan realisme magis yang meretakan batas antara nyata dan tak kasatmata. Borges dan Kafka membuka pintu menuju ruang-ruang metafisik tempat absurditas dan nalar saling menantang. Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan Budi Darma menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mampu menjadi rumah bagi kedalaman pere-nungan dan ketajaman berpikir. Bagi Triyanto, mereka bukan sekadar referensi literatur. Mereka adalah guru-guru sunyi yang menuntun ritme kerja penciptaan pada setiap hari.

Kedekatannya dengan dunia buku tidak lahir dari kehidupan yang serba cukup. Akar kepengarangannya justru tumbuh dari masa remaja yang akrab dengan debu perpustakaan milik orang

lain. Ia tidak dibesarkan oleh keluarga akademisi. Ia mengenali dunia tulisan ketika bekerja sebagai batur, yang berpindah dari satu rumah ke rumah berikutnya, membantu orang-orang yang mempercayakan urusan domestik sekaligus buku-buku pribadi ke tangannya. Di ruang-ruang sunyi yang ia singgahi itu, ia membuka lembar-lembar yang lebih tua dari tubuhnya sendiri. Ia membaca tanpa hierarki; menelusuri setiap kata yang mungkin disentuh, dan berdiam menyalaikan api bagi masa depan yang belum ia kenali.

“Saya kerap memancing kreativitas dengan membaca. Membaca apa pun. Dan saya menjadi pembaca yang terlalu dini untuk segala buku,” kenangnya, seakan masih mendengar gemerisik halaman dari masa lalu.

Dari pengalaman berpindah di antara rak-rak buku orang lain itulah, lahir sebuah tekad sederhana yang perlahan mengubah seluruh arah hidupnya, menjadi penulis. Ironisnya, meski diam-diam memimpikan prosa, karya pertama yang ia hasilkan pada masa SMP justru berupa puisi. Sebuah jalan yang datang tanpa rencana, seperti bahasa yang memilih wadahnya sendiri. Kata-kata merembes melewati ruang dan waktu; menuntunnya memasuki bentuk-bentuk literer yang tak pernah ia duga sebelumnya.

Tahun-tahun berjalan. Dari disiplin

yang terus ia rawat, lahirlah cerpen, novel, esai, puisi, hingga laporan jurnalistik. Dari perjalanannya menulis, ia telah melahirkan 23 buku, rekam jejak ketekunan yang membentang dari masa mudanya hingga hari ini. Dari halaman-halaman yang ia bangun dengan disiplin itulah, berbagai penghargaan datang, seperti jejak yang ditinggalkan waktu untuk menandai sebuah pengabdian.

Penghargaan Sastra Pusat Bahasa tahun 2009 untuk buku cerpen *Ular di Mangkuk Nabi* menjadi salah satu tonggak awal yang menguatkan langkahnya. Setelah itu hadir Piagam Prasidatama 2015 dari Balai Bahasa Jawa Tengah, dengan disusul predikat Tokoh Seni Pilihan *Majalah Tempo* di tahun yang sama melalui buku puisi *Kematian Kecil Kartosoewirjo*. Ritme penghargaannya terus berlanjut. Anugerah Kesetiaan Berkarya dari *Kompas* pada 2017, lalu Penghargaan Sastra 2025 dari Badan Bahasa untuk buku esai *Maling, Mitos, Wanita, Sastra*—sebuah penanda lain bahwa kerja sunyi yang ia jalani selama puluhan tahun tidak pernah sia-sia.

Di antara karya-karya yang menegaskan posisinya di peta sastra Indonesia, buku *Surga Sungsang* dan *Kematian Kecil Kartosoewirjo* menjadi batu pijakan penting dalam perjalanan kreatifnya. Sementara itu, *Bersepeda ke Neraka* melaju hingga menjadi finalis Kusala Sastra Khatulistiwa, dan *Nabi Baru* serta *Pertempuran Lain Dropadi* masuk sebagai finalis Penghargaan Sastra Tempo, menunjukkan bahwa setiap buku bukan sekadar

KENALAN, YUK!

pelabuhan, tetapi titik berangkat menuju cakrawala baru yang terus menantang.

Aktivitas Triyanto Triwikromo tidak berhenti pada meja tulis. Di ruang kelas Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, ia membagikan pengalaman panjangnya kepada para mahasiswa dalam mata kuliah *Penulisan Kreatif, Jurnalisme Media Baru, dan Jurnalisme Sejarah*, menghidupkan setiap teori dengan contoh yang ia petik dari pengembaraannya di dunia sastra dan media. Beberapa tahun terakhir, ia juga pernah memegang kemudi ruang redaksi sebagai Pemimpin Redaksi *Harian Umum Suara Merdeka* (2022–2024). Hingga kini, ritme menulis yang ia mulai sejak masa muda masih terus ia rawat dengan tekun dan teratur, seperti seorang pembuat perahu yang memahat kayu lapis demi lapis.

Namun, dunia kepengarangan hari ini bergerak dengan kecepatan yang sulit ditebak. Tantangan terbesar penulis tidak lagi datang dengan sesama penulis, tetapi dari mesin yang belajar tanpa mengenal lelah. Dalam pandangan Triyanto, penulis harus lebih piawai daripada Akal Imitasi (AI). Otak elektronik terus memperbaharui dirinya dan tidak tertutup kemungkinan bahwa suatu hari robot sastra itu menjadi lebih kuat dari penulis sungguhan. Ia meyakini bahwa musuh abad ini bukan teknologi, tetapi kemalasan untuk terus belajar. Meski demikian, keyakinannya tak goyah. Mesin tidak akan mampu menggantikan sesuatu yang paling manusiawi dari sastra, pengalaman batin. Algoritma mungkin -

meniru struktur, tetapi tidak akan sanggup meniru luka, tempat dari mana kata-kata memperoleh nyawanya.

Dalam dua dekade terakhir, ia mengamati perkembangan prosa Indonesia dengan kagum. Nama-nama seperti Ayu Utami, Nukila Amal, Leila S. Chudori, Felix K. Nesi, Linda Christanty, AS Laksana, Yusi Avianto Pareanom, dan Eka Kurniawan menjadi penanda bahwa sastra Indonesia bergerak ke arah yang makin matang dan berani. Namun, ia berharap, kemajuan ini tidak selalu disandarkan pada satu menara tunggal yang menjulang sendiri. Sastra, mestinya tumbuh seperti rimba, beraneka batang yang saling menaungi, bukan satu pohon besar yang menutupi banyak cahaya.

Bahasa Indonesia sebagai Rumah Estetik

Di balik seluruh kerja kreatifnya, tersimpan keyakinan kuat bahwa sastra tidak akan pernah tumbuh tanpa rasa cinta yang tulus terhadap bahasa Indonesia. Bagi Triyanto, seorang penulis yang baik harus genap dalam tata bahasa, genap dalam semiotika, dan genap dalam semantik. Keindahan sastra baginya, tidak lahir dari sikap meremehkan bahasa. Namun juga tidak berkembang jika bahasa dipakukan dalam aturan yang tak bergerak. Triyanto Triwikromo tidak memosisikan dirinya sebagai pemeluk teguh segala sesuatu yang dibakukan. Sebaliknya, ia kerap berdialog dengan bahasa, menggoyangkannya secara halus, memberi ruang bagi kemungkinan baru yang belum ter-

jamah. Keindahan sastra tidak berhenti pada apa yang dikatakan sebagai teks, tetapi pada cara kebenaran estetis dibangun dan dihadirkan melalui bahasa.

Kecintaannya pada bahasa Indonesia tumbuh sejak ia masih kanak-kanak. Ketika kemenangan dalam berbagai lomba mengarang memberikan keyakinan pertama bahwa kata-kata dapat membentuk masa depan. Dalam wilayah prosa, salah satu yang meneguhkan keyakinannya akan keluhuran bahasa Indonesia adalah karya Nukila Amal, *Cala Ibi*, yang memperlihatkan betapa luas dan menakjubkannya kemungkinan estetika dalam bahasa ibu.

Bahasa Indonesia menjadi ruang ekspresi yang paling artikulatif, terasa lebih lapang dibanding menulis dalam bahasa Jawa, meski ia tumbuh bersama keduanya. Dalam pengalaman batinnya, hanya melalui bahasa Indonesia pengucapan puitik yang paling jernih dan khas dapat menemukan bentuknya. Bagi Triyanto, bahasa Indonesia bukan sekadar alat kerja. Ia adalah ruang yang harus dijaga, dikerjakan, dan dipercayai dengan kesabaran seorang perajin dan keberanian seorang penjaga.

Seiring waktu, Triyanto Triwikromo menyaksikan sendiri bagaimana sejarah keindahan bahasa Indonesia terus diperbarui oleh tangan-tangan yang berani. Pantun pernah diperbarui oleh Amir Hamzah. Kemudian Amir diperbarui oleh Chairil Anwar yang menyelami urat akar bahasa. Chairil pada akhirnya diperbarui oleh Sutardji yang membebaskan kata

dari beban makna. Setelah itu, Afrizal Malna menghadirkan kota, benda-benda, dan puing dunia modern sebagai kosakata baru yang memperluas cakrawala sastra. Bagi Triyanto, keindahan tidak pernah hilang. Ia hanya terus dilahirkan kembali melalui tangan generasi yang berani mengujinya.

Bahasa, Generasi Muda, dan Masa Depan Estetika

Generasi muda hari ini tumbuh - budaya layar, ruang virtual yang dipenuhi bahasa pendek, teknis, dan serba tergesa. Di tengah percakapan digital yang meluncur cepat, keindahan gramatika jarang mendapatkan tempat untuk singgah. Karena itu, sastra dalam pandangan Triyanto, tidak seharusnya berdiam di Menara gading. Ia mesti lahir sebagai energi pembaruan di tengah gelombang slang, tren sesaat, dan logika kecepatan media sosial. Sastra baginya harus *subversive* dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, tidak menjaga jarak dengan generasi yang sedang tumbuh, dan mampu menjangkau mereka dengan keberanian estetika yang relevan.

Triyanto melihat sastra sebagai benteng yang lentur melindungi Bahasa tanpa mengurungnya, memperhalus tanpa mematikan kreativitas, memperkaya kosakata tanpa mengasingkan pembaca. Setiap karya sastra, dalam keyakinannya, adalah usaha memperluas kesadaran. Tanpa keberanian memilih kata, karya akan mandek dan kehilangan konteks zaman yang melahirkannya. Masa depan

KENALAN, YUK!



sastra Indonesia, menurut Triyanto, sangat bergantung pada kesediaan generasi muda untuk kembali membaca dan kembali merayakan bahasa.

Dorongan yang diwariskan Triyanto sesungguhnya sederhana. Ia mengajak generasi muda untuk kembali membaca karya sastra Indonesia dan menulis karya sastra dalam bahasa Indonesia. Dari sanalah kehidupan sastra sejatinya menemukan napas panjangnya. Selama bahasa dirawat dan dikembangkan, ia per-

caya sastra Indonesia akan tetap berdiri tegak. Pada akhirnya, yang membuat sebuah bangsa terus dikenang tidak berhenti pada jejak politik atau rentetan peristiwa sejarah. Yang menjaga ingatan kolektif tetap hidup adalah bahasa yang dipelihara dengan cinta dan kebanggaan. Bahasa yang menjadi rumah tempat manusia kembali mengenali dirinya.

Karena itu, Triyanto selalu mengingatkan bahwa seorang penulis tidak boleh terjebak pada kemalasan. Menulis

menuntut disiplin yang panjang. Kewajiban untuk terus belajar, membaca, dan menyempurnakan pilihan kata. Setiap penulis, baginya, pasti bergulat dengan diksi. Dalam pergulatan sunyi itulah sastra menemukan martabatnya, ketelitian makna yang tak akan pernah mampu disediakan oleh kecerdasan buatan atau algoritma apa pun.

Pada titik ini, sastra hadir sebagai ruang estetika yang luas, sekaligus benteng moral dan kebudayaan. Ia menjaga bahasa Indonesia agar tetap bernyawa dan tetap menemukan arahnya, berdiri teguh di tengah arus deras yang kerap mengikis segala yang lambat, hening, dan mendalam.

Di balik ketegangan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan bahasa Indonesia, terbentang perjalanan kreatif Triyanto yang tidak singkat. Ia tidak pernah merasa mudah menemukan gaya bahasa yang kemudian dianggap khas dirinya. Baginya, bahasa tidak pernah berdiri sendiri. Kekhasan justru tumbuh dari dialog panjang yang terus berlangsung antara dirinya dan buku-buku para penulis yang pernah ia baca. Bahasa Triyanto, jika demikian boleh disebut, adalah hasil dari pergulatan yang tak henti, proses menyerap, menafsir, dan mentransformasi. Bahkan kekhasan itu bersifat sementara, sebab seorang penulis ditakdirkan untuk terus bergerak, tidak pernah berhenti berubah.

Dalam sunyi pagi yang ia rawat setiap hari, Triyanto Triwikromo terus menulis. Bukan demi keabadian, te-

tapi demi memastikan bahwa bahasa Indonesia tidak pernah kehilangan darahnya sendiri. Di tengah dunia yang terus berubah, sastra tetap menjadi rumah tempat manusia kembali menemukan dirinya, tempat bahasa menemukan martabatnya, dan tempat bangsa mempertahankan memorinya.

Bahasa adalah rumah tempat manusia kembali untuk mengenali dirinya. Sastra menjadi ruang penjagaan yang tegas, sebuah upaya mempertahankan martabat bahasa dari arus yang ingin mengikisnya. Dan menulis, bagi Triyanto, adalah ikhtiar yang tak pernah selesai untuk memastikan keduanya tetap bernapas, tetap tumbuh, dan tetap hidup bersama zaman.



Rini Febriani Hauri

Rini Febriani Hauri, senang membaca dan menulis. Alumnus Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Cerpen tahun 2018. Meraih juara 2 Lomba Penulisan Cerpen Tingkat Internasional, Piala HB Jassin 2025.

Mengintegrasikan Pengalaman Anak ke dalam Pembelajaran Mendalam

Marzuki Wardi

Judul Buku : *Pendidikan Berbasis Pengalaman*

Penulis : John Dewey

Penerbit : IRCiSoD

Terbit : Juli, 2025

Tebal : 108 halaman

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1938 dengan judul bahasa Inggris *Experience and Pedagogy*. Ia adalah karya seorang filsuf kenamaan Amerika Serikat, John Dewey yang juga banyak mengkaji masalah psikologi, pendidikan, dan sosial. Buku tipis ini adalah salah satu karyanya yang penting dan berpengaruh dalam dunia pendidikan.

Faktanya, meskipun telah berusia lebih dari seratus tahun, ia masih menjadi rujukan di bidang pendidikan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Karena itulah buku ini masih relevan dan menarik untuk diulas.

Secara garis besar, dalam buku ini,

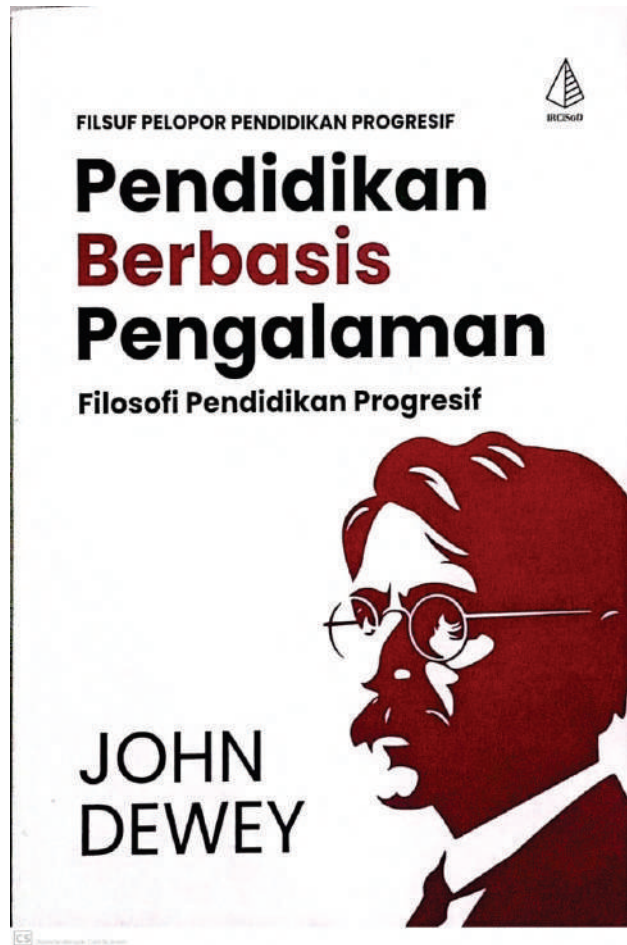
Dewey mengurai dua jenis pendidikan yang memiliki landasan yang berbeda yaitu pendidikan tradisional yang diterapkan di lembaga pendidikan nonformal progresif (meskipun porsinya lebih banyak mengenalkan pendidikan progresif). Menurutnya, pendidikan tradisional berangkat dari pandangan bahwa perkembangan anak dibentuk dari luar (faktor eksternal). Dengan demikian, kurikulum pendidikan terdiri dari kumpulan informasi dan keterampilan yang telah dikembangkan di masa lalu, dan tugas sekolah ialah mewariskannya kepada generasi baru.

Sementara, pendidikan progresif berangkat dari pandangan bahwa perkembangan berasal dari dalam diri (internal) anak. Karena itu, materi pelajaran harus disusun berdasarkan pengalaman anak dalam kehidupan nyata (halaman 15). Aspek yang menjadi prioritas dalam pendidikan ini ialah ekspresi dan pengem-

banagan individualitas. Prinsipnya, pendidikan adalah dari, oleh, dan untuk pengalaman (demokratis). Namun demikian, tentu pengalaman harus punya kriteria. Dalam hal ini, Dewey menyebutkan bahwa pengalaman haruslah bersifat edukatif dan mendukung pengembangan individual anak secara berkelanjutan (kesinambungan).

Pertanyaannya, bagaimana mendesain dan menentukan materi pelajaran dalam pendidikan progresif sebagaimana layaknya pendidikan tradisional? Berkaitan dengan ini, Dewey memandang bahwa perumusan tujuan merupakan proses intelektual yang cukup kompleks dengan melibatkan (1) pengamatan terhadap kondisi sekitar; (2) pengetahuan tentang apa yang telah terjadi dalam situasi serupa di masa lalu, pengetahuan yang diperoleh sebagian dari ingatan dan sebagian dari informasi, nasihat, dan peringatan dari orang-orang yang telah memiliki pengalaman yang lebih luas; dan (3) penilaian yang menyatukan apa yang diamati dan apa yang diingat untuk melihat apa maknanya (halaman 76-77).

Buku ini memang lebih bersifat teoritis. Artinya, ia tidak mengurai filosofi pendidikan progresif mulai teori hingga praktik—dalam arti desain kurikulum dan pembelajaran. Namun, penulis memberi kita pandangan yang mendalam mengenai hakikat pendidikan yang berbasis pengalaman. Di samping itu, ia juga mengajak kita, khususnya



pendidik, untuk merenungi apakah kita sudah menyajikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak atau justru kita cenderung memandang anak dengan ukuran kecerdasan orang dewasa alih-alih memerhatikan pengalaman (perkembangan individual) mereka? Pada celah inilah, saya kira pendidikan progresif bisa dipadukan dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang diterapkan oleh pemerintah. Sebab, ia memiliki kemiripan dengan elemen pembelajaran mendalam. Misalnya, pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*) yang menekankan penyesuaian proses bel-ajar dengan latar belakang peserta didik; pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang berupaya menghubungkan

BACA BUKU INI

kan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan pengalaman sehari-hari; dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) yang menciptakan pembelajaran positif, interaktif, tidak menakutkan melalui permainan dan kegiatan menyenangkan lainnya.

Untuk itulah buku yang terdiri dari delapan bab ini penting untuk dibaca oleh insan pendidik, baik yang sudah senior maupun yang baru mulai meniti kariernya sekalipun. Selain materinya masih relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, ia juga disajikan secara sistematis dan gaya bahasa yang sederhana. Dengan demikian, guru bisa mengintegrasikan pengalaman murid ke dalam pembelajaran mendalam.



Marzuki Wardi

Marzuki Wardi, tinggal di tanah kelahiran Desa Sintung, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah. Ia berprofesi sebagai guru bahasa Inggris di SMP Islam Al-Ikhlashiyah, sekolah swasta yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah. Laki-laki penikmat buku dan kopi ini sesekali menulis esai, cerpen, dan resensi buku. Karya-karyanya telah dipublikasi di sejumlah surat kabar cetak dan daring. Ia juga menulis buku, beberapa di antaranya yang telah terbit ialah *Sebuah Kemenangan* (kumpulan cerpen anak, penerbit Intan Pariwara 2022), *Bocah Penakluk Badai* (kumpulan cerpen anak, penerbit Intan Pariwara 2022), *Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Kita* (kumpulan esai, penerbit Diva Press 2022), dan *Perempuan Penjahit Kenangan* (kumpulan cerpen, penerbit Trenlis 2023). Saat ini, ia sedang menikmati sastra dan bahasa. Ia juga tengah mendalami Aksara Sasak di Bencingah Institut, sebuah lembaga nonformal yang didirikan oleh budayawan Sasak, Mamiq Agus FN.

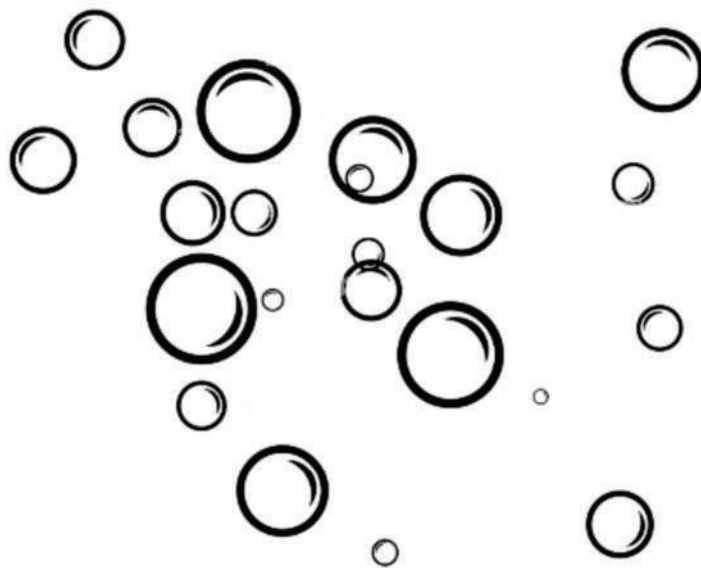
Dunia Ajaib di Sekitar Kita

Moch. Aldy M.A

>Pintu Masuknya<

Halo, Hawking Kecil! Selamat datang di dunia penuh keajaiban, dunia sains di sekitar kita! Tahukah kamu? Setiap hari kamu sudah menjadi ilmuwan kecil tanpa kamu sadari! Namun, pertama-tama, siapkan rasa ingin tahumu dulu, ya. Aku akan mengajakmu bermain-main dengan sains. Yuk, kita mulai.

Permainan Pertama: Gelembung Sabun yang Menari



Pagi yang cerah, aku meniup gelembung sabun di halaman rumah.
"Huuuf!" tiupku pelan. Seketika itu juga banyak gelembung melayang ke langit.
Ada yang kecil, ada yang besar, semua berwarna pelangi. Aku berlari mengejar

BENGKEL LITERASI

gelembung.

“Kenapa gelembung bisa terbang, ya?” pikirku.

Ibuku tersenyum dan berkata, “Karena di dalam gelembung ada udara, Nak. Udara yang lebih ringan membuatnya melayang.”

Aku berdecak kagum. Ini sungguh menyenangkan. Apakah kamu mau mencobanya di rumah?

Begini caranya.

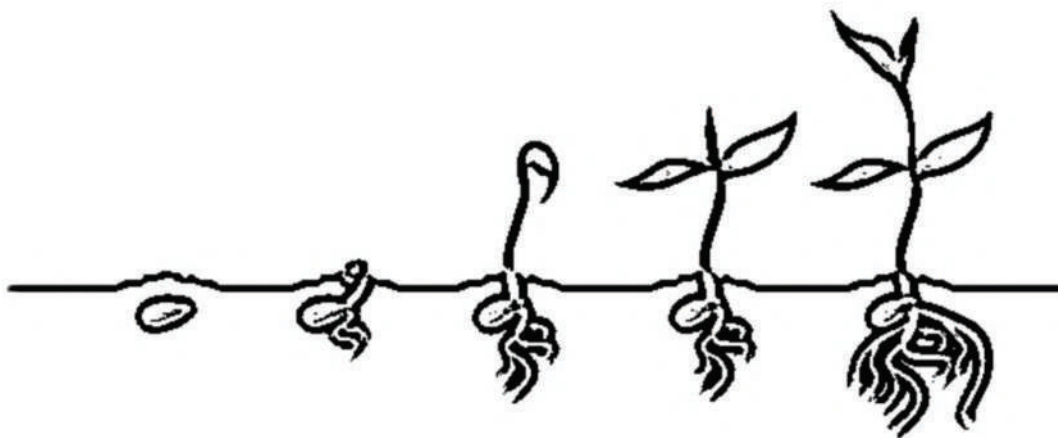
1. Campurkan 1 gelas air, 2 sendok sabun cair, dan 1 sendok gula!

2. Aduk perlahan, lalu tiup dengan sedotan!

3. Amati warna, bentuk, dan waktu gelembung bertahan di udara!

Kalau kamu sudah mencobanya, ceritakan padaku bagaimana perasaanmu?

Permainan Kedua: Kecambah di Kapas



Suatu hari, aku melihat ibuku menanam cabai di pot kecil.

“Ibu, kenapa tanaman bisa tumbuh dari biji sekecil itu?” tanyaku.

Ibu tersenyum lalu berkata, “Kalau kamu ingin tahu, kita buat kecambah sendiri, yuk.”

Aku menyiapkan kapas, biji kacang hijau, dan wadah kecil. Kuletakkan kapas di dasar wadah, kutaruh bijinya, lalu kubasahnya dengan air. Keesokan harinya, biji itu membesar.

“Bu, kenapa bijinya gemuk?”

“Karena air masuk ke dalamnya, tandanya biji mulai hidup,” jawab Ibu.

Beberapa hari kemudian, muncul akar putih kecil dan batang hijau muda. Apa yang terjadi? Ternyata, biji berubah menjadi kecambah karena mendapatkan tiga hal penting.

1. Air, untuk membangunkan biji.

2. Udara, agar akar dan batang bisa bernapas.

3. Cahaya, supaya batang bisa tumbuh kuat dan hijau.

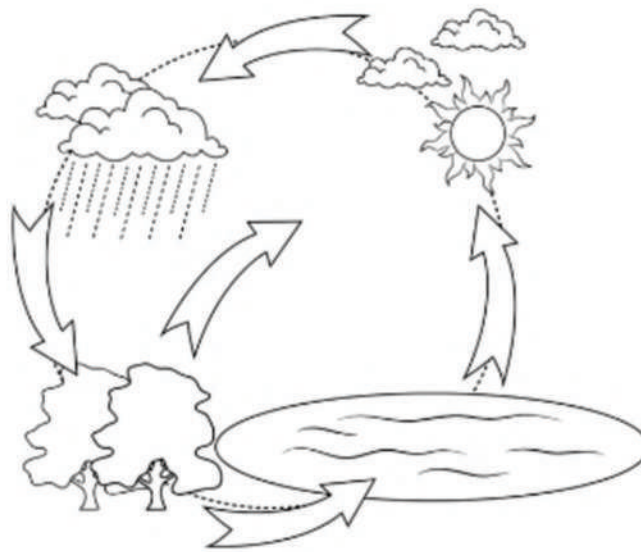
Seru sekali, lo, melihat pertumbuhan kecambah ini. Kamu juga bisa mencobanya di rumah. Aku ada tantangan kecil untukmu, sang Ilmuwan Cilik. Coba jawab pertanyaanku, ya.

Hari ke berapa akar pertama muncul?

Kapan batang mulai terlihat hijau?

Menurutmu, apa yang akan terjadi jika biji tidak disiram air?

Permainan Ketiga: Petualangan Setetes Air



Suatu siang yang panas, aku melihat genangan kecil di teras rumah. Pagi tadi genangannya besar, tapi sekarang tinggal sedikit.

"Bu, ke mana perginya airnya?" tanyaku heran.

Ibu tersenyum. "Air juga bisa menghilang, tapi bukan benar-benar hilang. Ia berubah jadi uap dan naik ke langit."

Aku terdiam. "Air bisa terbang?"

Ingin tahu lebih jauh, aku mencoba membuktikannya sendiri. Ayo, kita kerjakan Bersama-sama. Begini caranya.

1. Siapkan piring datar lalu isi dengan sedikit air!

2. Letakkan piring itu di bawah sinar matahari!

3. Tunggu beberapa waktu dan amati apakah airnya berkurang!

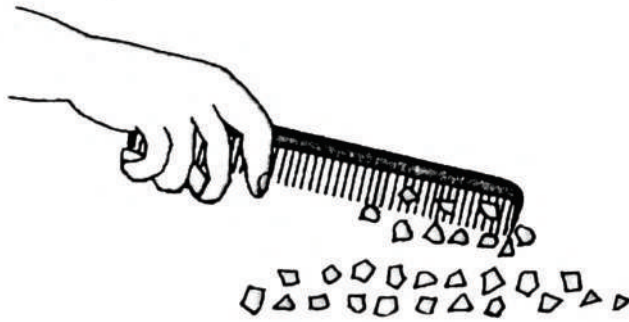
Ternyata benar! Air berkurang tanpa tumpah.

"Bu! Airnya beneran pergi!" seruku.

"Ya, itu namanya menguap," kata Ibu.

Aku tersenyum. Ternyata setetes air punya petualangannya sendiri. Bagaimana dengan air di dalam piringmu? Apakah airnya juga menguap?

Permainan Keempat: Rambut, Sisir, dan Kertas



Suatu malam aku menyisir rambut di depan cermin.

"Srek ... srek ..."

Tiba-tiba rambutku berdiri dan menempel pada sisir.

"Lo? Kok rambutku jadi seperti dikejar sesuatu?" seruku panik.

Ibu yang sedang lewat tertawa kecil.

"Itu listrik statis, Nak. Rambutmu sedang tertarik oleh sisir."

Aku mengerutkan dahi. "Rambut bisa tertarik oleh sisir? Kok bisa?"

Ibu tersenyum lalu berkata, "Kamu mau lihat cara kerjanya yang lebih jelas?"

"Tentu mau!" ucapku bersemangat.

Teman-teman, mari Bersama kita lakukan. Begini caranya.

1. Ambil sisir plastik atau balon, dan gosokkan ke rambutmu selama beberapa detik!

2. Siapkan potongan-potongan kertas kecil di meja!

3. Dekatkan sisir atau balon itu ke kertas!

Tiba-tiba potongan kertas meloncat dan menempel pada sisir.

"Bu! Kertasnya ikut menempel! Ajaib sekali!" seruku.

Ibu mengangguk dan berucap, "Itu karena muatan listriknya membuat kertas tertarik."

Aku terus mencoba lagi dan lagi. Kadang kertas yang menempelnya banyak, kadang sedikit. Rasanya seperti punya kekuatan rahasia.

Kalau kamu sudah mencobanya, berapa banyak kertas yang bisa "ditangkap" oleh sisirmu?

Permainan Kelima: Nada dari Gelas Air



Sore itu aku dan kakakku sedang berada di dapur. Kakak mengetuk sebuah gelas kaca dengan sendok. "Ding"

Lalu mengetuk gelas lainnya. "Dong"

"Kok suaranya berbeda?" tanyaku penasaran.

Kakak menjelaskan dengan bangga, "Karena jumlah airnya beda. Mau coba?"

"Tentu mau!"

Aku tidak mau mencobanya tanpamu. Jadi mari kita kerjakan Bersama.

Begini caranya.

1. Siapkan tiga gelas kaca.
2. Isi gelas pertama dengan sedikit air, gelas kedua setengah, gelas ketiga hampir penuh.

3. Ketuk pelan masing-masing gelas dengan sendok.

Setiap gelas mengeluarkan bunyi berbeda.

"Wah, kita bisa bikin lagu!" kataku.

Kakak tertawa. "Coba susun nadanya!"

Kalau kamu sudah mencoba, nada apa yang kamu dapatkan dari gelasmu?

< Pintu Keluar >

Selamat! Kamu sudah memahami kalau Sains bukan hanya di laboratorium. Ia ada di halaman rumah, di dapur, di sinar matahari, dan di udara yang kamu hirup. Jadilah anak yang selalu bertanya dan berani mencoba. Karena setiap pertanyaan kecil adalah awal dari penemuan besar!

Moch Aldy MA adalah seorang pengarang, Pendiri Gudang Perspektif, Redaktur Fiksi Omong-Omong Media, & Editor Buku OM Institute. Karya-karya fiksinya tersebar di berbagai media lokal maupun nasional, seperti *Kompas.id*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Majalah Pakubasa Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat*, *Bacapetra.co*, *Borobudur Writers*, & lain-lain. Sebagai pesastra, ia pernah menjadi juri cerpen pada Festival of Arts & Sports di Universitas Indonesia. Pada tahun 2025, terpilih sebagai perwakilan Indonesia untuk Program Penulisan Puisi Majelis Sastra Asia Tenggara.



Moch Aldy MA

Ketika Kata-Kata Mencari Rumah

Gandi Fauzi

Pada suatu malam yang sunyi, Lintang sedang membaca buku pelajarannya ketika tiba-tiba ... brug! Huruf-huruf di halaman bukunya meloncat keluar!

"Tolooong!" teriak huruf A, lari-lari kecil di atas meja.

"Apa yang terjadi?" Lintang panik.

Huruf-huruf itu mendekat dan berkata, "Kami kehilangan rumah! Banyak anak tidak lagi memakai kami. Mereka lebih suka kata-kata asing. Kami jadi tersesat ..."

Lintang mengerutkan dahi.

"Rumah? Kalian tinggal di mana?"

Huruf K menunjuk buku itu.

"Rumah kami adalah kata-kata Indonesia yang kamu pakai setiap hari."

Sebelum Lintang sempat bertanya lebih jauh, angin lembut bertiup. Dari balik angin itu muncul sebuah pintu kecil bercahaya. Di atasnya tertulis:



TAMAN BAHASA **Tempat kata-kata tinggal.**

Huruf-huruf itu menatap Lintang. "Ikutlah kami. Kamu harus melihatnya sendiri."

Lintang menelan ludah ... lalu melangkah masuk. Di balik pintu, ia menemukan taman luas penuh pohon berwarna-warni. Ada pohon sopan santun, Pohon Kejujuran, dan Pohon Imajinasi. Semua pohon itu berdaun kata-kata indah.

Alangkah terkejutnya Lintang ketika masuk lebih jauh ke taman, ia menemukan banyak pohon tampak layu. Daunnya rontok. Bunganya kusam.

Lintang menyentuh salah satu pohon.

"Kenapa mereka terlihat sedih?"

Huruf M menjelaskan, "Setiap kali seseorang memakai kata Indonesia dengan baik, misalnya mengucapkan 'terima kasih', 'maaf', atau membuat kalimat yang jelas, pohon-pohon ini tumbuh subur."

"Tetapi jika kata-kata diabaikan, diganti kata asing tanpa perlu, atau dipakai sembarangan ... pohon ini makin kering."

Lintang mengangguk, ia paham dan ikut merasa sedih. Ia teringat teman-temannya di sekolah lebih suka mengobrol dengan bahasa asing.

Tiba-tiba, terdengar bunyi ting! kecil. Dari kejauhan, sebuah bunga mekar di Pohon Sopan Santun.

Huruf S tersenyum bangga.

"Ada yang baru saja mengatakan, 'Terima kasih banyak, ya!' Lihat? Bunganya tumbuh lagi."

Lintang tersenyum lebar.

"Kalau begitu, aku ingin membantu merawat Taman Bahasa ini!"

Namun, sebelum Lintang melangkah lebih jauh, sesuatu terjatuh dari salah satu cabang pohon. Sebuah kertas kecil melayang turun, perlahan. Ia menangkapnya.

Kertas itu berwarna kekuningan dengan tulisan halus:

SURAT DARI MASA DEPAN

Untuk siapa pun yang menemukannya,

Namaku Silia. Aku hidup 30 tahun setelah waktumu. Di zamanku, banyak anak tak lagi memakai bahasa Indonesia. Mereka lupa kata-kata indah yang dulu selalu menghangatkan hati.

Taman Bahasa di masa depan ... hampir mati.

Tolong jaga kata-katamu hari ini. Jika bahasamu hilang, kami kehilangan diri kami sendiri.

Tertanda,

Silia

Lintang menatap huruf-huruf yang kini terlihat makin sedih.

"Aku harus melakukan sesuatu," gumamnya. "Aku tidak ingin masa depan kehilangan bahasa Indonesia."

Huruf-huruf itu mengangguk serempak.

"Kami percaya kamu bisa membantu," kata huruf E sambil melompat ke tangan Lintang. Huruf E berubah menjadi cahaya kecil.

"Kita mulai merawat Taman Bahasa dengan tiga tantangan," katanya.

BENGKEL LITERASI

Berani ikut? Ayo!

Tantangan 1: Temukan Kata yang Terlantar

Ada banyak kata Indonesia indah yang jarang dipakai. Pilih salah satu dari tiga ini:

Syahdu

Semarak

Lentera

Tugasmu:

Tuliskan satu kalimat atau gambar kecil untuk kata pilihanmu.

Contoh:

Senja itu terasa syahdu ketika angin berbisik lembut.

Tuliskan di sini:

.....
.....
.....

Tantangan 2: Bantu Mekarkan Pohon Bahasa

Tulislah dua kalimat yang bisa membuat bunga di Taman Bahasa tumbuh.

Contoh:

“Maaf aku terlambat, aku akan berusaha lebih baik.”

“Kamu sudah melakukan yang terbaik, terima kasih, ya.”

Tuliskan di sini:

.....
.....
.....

Tantangan 3: Balas Surat dari Masa Depan

Tulis 2--3 kalimat balasan untuk Silia.

Contoh:

Hai Silia, aku akan memakai bahasa Indonesiaku dengan bangga. Aku akan menjaga kata-kata agar tidak hilang. Aku harap Taman Bahasamu kembali hidup suatu hari nanti.

Tuliskan di sini:

.....
.....
.....
.....
.....

Lintang memandangi cahaya yang makin terang.

"Jika banyak anak mengikuti tantangan ini, pohon-pohon di sini akan tumbuh lagi," ujarnya.

Huruf-huruf itu bersorak riang.

Setelah menyelesaikan tantangan, Lintang keluar dari Taman Bahasa. Pintu kecil itu perlahan menutup. Cling! Kemudian pintunya menghilang.

Lintang kembali duduk di meja belajarnya. Buku yang tadi terbuka kini tampak wangi dan segar, seolah penuh kehidupan baru. Huruf-huruf yang dulu gelisah kini duduk rapi di halaman.

"Kami sudah menemukan rumah kami kembali," kata huruf G sambil tersenyum. "Terima kasih, Lintang."

Lintang mengangguk, wajahnya ikut bahagia.

"Aku janji akan memakai bahasa Indonesiaku dengan bangga. Karena bahasa adalah rumah yang menyatukan kita semua."

Huruf-huruf itu mendadak terkekeh.

"Dan jangan lupa, beri kami istirahat. Jangan terlalu banyak menulis tugas malam ini!"

Lintang tertawa. Malam itu terasa istimewa baginya sebab Bahasa Indonesia terasa sangat dekat, hangat, bersahabat, dan penuh cahaya.

Gandi Fauzi adalah pengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak usia sekolah dan Kiddy di salah satu bimbingan belajar di kota Denpasar. Ia tertarik mengajar karena berkeyakinan bahwa berbagi ilmu-wawasan dan mengamati tumbuh kembang anak-anak adalah hal yang penuh tantangan dan juga menyenangkan. Ia aktif menulis di blog pribadi sejak tahun 2012. Sekarang ia juga aktif belajar dan menjalani pola hidup sehat.



Gandi Fauzi

AS Rosyid dan Suci Sulistiani

Esai Dwibahasa: bahasa Sasak Lombok dan bahasa Indonesia

Trigatra Bangun Bahasa: Sekeq Due Hal Tebau Tepeketuan

Salaq sekeq slogan siq wah kudenger terus miaq eku mikir, slogan lekan Badan Bahasa utawa Trigatra Bangun Bahasa. “Teutemeang Bese Indonesia, telestariang Bese Daerah, kence tekuesei Bese Luah”. Kire-kire pembegian ne no marak ngene: bese Indonesia mesti ne teutameang leq taoq umum jeri lingua franca, siq nyatuang keberagemante (ndeqku mungkin gen ne tehen betemue jok Luwuk Banggai lamun papan penunjuk leq taoq umumne ngedu bese Saluan ato Andio). Bese luah harus endah tekuesei, ampoq tepaham ngumbe dengan luar negeri no: ampoq te beu ngenalan diriqte jok mancanegere ato ampoq tebeu ngindarin dengan luah siq gene mbodo-bodoin ite (jeri ndeqne patut sebenerne bese luah no tekedu leq leleah balente ato jeri besen te bilang jelo kence patoh semetonte). Terus, bese daerah mesti telestariang, sengak ye no jeri “Inan” bese Indonesia, siq njeriang bese Indonesia jeri seke beragem. Lamun ndeqte perhetiang laloq, ye bagus ruen maksudne slogan sini. Leguq lamun tetetu-tetu perhetiang, sebenerne ye bermasalah slogan sini.

Besente no beu ne tesebarang lekan ucapan kence tulisan. Ye beu tekedu bilang jelo sengaq kebiasaante. Leguq ampoq tebeu terbiese ngedune harus tefokus, sementere ampoq tebeu fokus harus tepiaq perhetian dait energinte jeri sopoq leq salaq sekeq bese sini. Sebabne pendidikan, jeri ite ceket kence lanteh (lisan kence tulisan) ngadu bese Inggris kence bese Indonesia, leguq lueq endah jerine dengan ndeqne mele nulis kedu bese daerah ne, ndeq ne mele milu njagaq bese daerahne. Timaq ne masih ngedune, leguq jarangne pede renungin ape maksudne. Sebalikne, lamun ne pede merhatiing bese daerahne tetu-tetu, harusne endah merhatiing budaya kence kemajuan daerahne (bese daerah no ye pasti araq sangkut pautne kence tende-tende alam lan budaya siq arak leq sekitarne!), jeri beleq kemungkinan ndeqne bau tepeng ngadu bese Indonesia dait

bese luah. Mesi beu memang ne ngenalang ngumbe bagus bese daerahne jok dengan luah ngedu bese Indonesia kence bese Inggris, leguq araq kemungkinan ne gen ngerubah maksud kence keragaman bese daerahne.

Harusne tenulis ngedu bese daerahte, leguq negere wah kedungne miaq “wargane terbiese mbece tulisan bese Indonesia kence bese luah”, sengaje ato ndeq, marak misalne leq sekolahan siq ngewajibang ite berajah ngedu bese Indonesia. Timaqne arak perajahan muatan lokal (ato emang wah ndeq naraq?), leguq sekediq geti siq beu te perajahin. Artine, bese Indonesia, bese luah, kence bese daerah ndeq ne patoh ntan ne te perhetiang. Ndeqne rate.

Kecuali tenganggep slogan sini jeri pegawean te bareng-bareng, ndeq ne tegaweq siq skeq dengan doang. Artine, araq siq nggaweq bese Indonesia, bese daerah, kence bese Inggris nafsi-nafsi. Fokus siq gene tegaweq no endah tetep, ndeqne tepisah. Leguq, cere no ndeqne nutup kemungkinan araq bese siq lebih tebinggeang kence teutameang daripade bese siq lain. Kereng te ndait dengan siq agolne kentel geti pas ne ngadu bese daerah sampe miaqne kelegot pas ne tesuruk njelasang ngedu bese Indonesia atau bese Inggris. Ampok iye terus miaqne “tejariang warge kelas due”, leq organisasi, pegawean, ato leq pergaulane. Epe siqne sampeang kadang ndeqne tedengerang sengaq teanggep ndeqne penting. Ye tebedayang maraq ntan dengan siq merendeq dagang nasiq kaput dait KFC.

Usehe Badan Bahasa lekan ne minaq artikel due bese ne bagus so endah, ato lekan cerene minaq kamus kadu njagaq bese daerah. Leguq beu te ngene cere sini siq paling molah, ndeq nulaq miaq ite repot, maraq misal “selemah-lemah imante”. Sengaq lamun te inget, bese no ndeq nie barang. Maraq misal bese jaman laeq masi ne tepeleharag leq dokumen siq bentukne pahatan siq tepinak isiq tanak malit, leguq epe kenene dokumen sini lamun bese siq leq dalem ne bae wah telang, ndeq ne wah te kadu ngeraos malik?

Singketne, siqku pahami lekan maksud isin slogan sini, ye luek kenene masi saling berempokan. leguq ndeqne no siq jeri masalahne. Lamun seandene ku gene kelangan salaq due lekan telu bese siq arak leq slogan sini, ndeqku gene regu mertehenang bese daerahku. Kunyoba miaq ramalan, walo sang sebenerne ye jaoq gati ramalan niki: leq kondisi negere jelo ne siq ndeqne mampu ngeyakinang ite ngumbe ntanne ngadon ite siq jeri rakyat, kence ye terusne pade ngelekuang

hal-hal siq nyedatq diriqne mesak, maraq misal lekan cere ne pede korupsi lekan leq puset jengke dateng tutuq gawah, kence ntane pede siq ndeqne mempu jeri pemimpin siq bagus amanah, ye miaq ne jeri araq kemungkinan leq jelo mudi, gene sede konsep “negara kesatuan” siq wahne ajah ite lekan awal.

Lamun wah kedong ngeno, pilihante araq sekeq: tetulak jeri negara serikat. Ato hal siq paling lenge gene terjadi, Indonesia gen ne mbubarang diriqne, daerah-daerah ne gene kesangkur jeri negere siq merdeka mesaq-mesaq. Lamun wah kedongte tame leq due pilihan sini, leq tengaq-tengaq kondisi siq lueq masalah politik kence persatuan siq wah sede ne, daerah-daerah pasti gene mbutuhang pengetahuan lokalne kedu mbangun bangsa, kemandirian, kence kedaulatan ne mesaq. Pengetahuan lokal ne ye te jeriang sekek leq dalem bese daerah jeri identitas nasionalne siq beru, jeri penggentiq bese Indonesia siq wah lekan laeq ne tekedu jeri bese siq menjajah daerah-daerah, siq mbait akah budaya kence kebudayaan masyarakat daerah maraq ite, sampe ne ngapus hakte, siq paling uteme hak hidup kence hak bekakenan. Timaqne ramalan niki ye terlalu jaoq dait terlalu keras ato mustahil, usahante ngelawan penjajahan siq nyeboq leq mudin bese Indonesia ndeqne gene batal. []

AS Rosyid dan Suci Sulistiani

Esai Dwibahasa: bahasa Sasak Lombok dan bahasa Indonesia

Trigatra Bangun Bahasa: Sejumlah Pertanyaan

Salah satu slogan yang pernah saya dengar dan bikin saya berpikir-pikir adalah slogan Badan Bahasa, yakni Trigatra Bangun Bahasa. "Utamakan Bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing." Kira-kira pembagiannya begini: Bahasa Indonesia harus diutamakan di ruang publik sebagai lingua franca, pemersatu keberagaman (saya tidak mungkin bisa bertahan bertamu ke Luwuk Banggai kalau papan penunjuk di ruang publik menggunakan bahasa Saluan atau Andio). Bahasa asing harus dikuasai untuk internasionalisasi: memperkenalkan kita ke mancanegara atau menghindari mancanegara membodohi kita (maka tak seharusnya bahasa asing dipakai di ruang publik atau percakapan dengan sesama bangsa). Lalu, bahasa daerah harus dilestarikan karena ia adalah "ibu" bahasa Indonesia, sumber yang bisa memperkaya bahasa Indonesia. Sekilas pembagian itu tampak rapi, tapi sejumlah masalah muncul dari slogan tersebut.

Medium bahasa adalah tuturan dan tulisan. Bahasa, sebagai tuturan dan tulisan, hidup di kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan. Pembiasaan pasti butuh fokus, dan fokus berarti memusatkan perhatian dan energi pada satu hal dan mengurangnya pada hal lain. Dengan pendidikan, orang bisa nyerocos (lisan, tulisan) dengan sangat baik dalam bahasa Indonesia dan Inggris, tapi ia mungkin abai menulis dalam bahasa daerah, tidak terlibat mengarsip bahasa daerah, dan, meski masih menuturkannya, tidak merenungkannya secara mendalam. Sebaliknya, bila ia mencurahkan perhatian pada bahasa daerah, ia juga harus memberi perhatian pada aspek budaya dan peradaban daerah tersebut (sebab, bahasa daerah terhubung dengan aspek-aspek lokalitas), dan mungkin sekali tidak fokus terlibat mengutamakan bahasa Indonesia dan menguasai bahasa asing. Ia masih bisa menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris untuk memperkenalkan

kekayaan bahasa daerahnya pada khalayak di luar daerah, tapi usaha itu juga absurd, karena pada saat yang bersamaan ia dapat mereduksi kekayaan bahasa daerahnya sendiri. Idealnya ia menulis dalam bahasa daerah, tapi negara telah “membiasakan masyarakat” membaca bacaan berbahasa Indonesia dan asing, baik sengaja maupun tidak, misalnya dengan mewajibkan sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Memang ada muatan lokal (atau sudah tidak ada?), tapi porsi sedikit sekali. Dengan kata lain, infrastruktur bahasa daerah, Indonesia, dan asing tidak dalam kondisi adil merata.

Kecuali kita menganggap slogan itu berupa proyek kolaboratif, bukan individu. Artinya, kita biarkan ada yang menggarap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris, secara terpisah. Fokus tidak akan terpecah. Namun itu tidak menutup kemungkinan adanya satu bahasa diunggul-utamakan dari bahasa lain. Saya sering mendapati orang yang dialeknya kental bahasa daerah menjadi terbata-bata ketika disuruh presentasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris; itu membuatnya “dikelasdukan” dalam organisasi, institusi, dan pergaulan. Suara mereka tidak didengar, tidak terlalu penting. Dibedakan seperti warteg dan KFC.

Inisiatif Badan Bahasa lewat penggalakan artikel dwibahasa ini juga bagus, atau dengan mengarsip bahasa daerah dengan produksi kamus, tapi dapatlah kita sebut inisiatif semacam ini sebagai “selemah-lemahnya iman”, mengingat pada dasarnya bahasa bukanlah barang. Bahasa peradaban kuno mungkin masih terpelihara sebagai dokumen dalam bentuk pahatan di tanah liat, tapi apa faedahnya dokumen itu kalau bahasanya sendiri sudah punah, tak dituturkan?

Pendek kata, saya melihat tabrakan-tabrakan yang serius dalam jargon itu, tapi bukan itu masalah terpentingnya. Bila saya harus kehilangan salah dua dari tiga bahasa dalam slogan tersebut, saya takkan ragu memilih mempertahankan bahasa daerah. Mungkin ini nubuat yang agak terlalu jauh, tapi dalam situasi negara ini tidak mampu mempertontonkan komitmen untuk melayani rakyat dan, sebaliknya, terus melakukan penghancuran-diri lewat laku korupsi dan kondisi inkompetensi yang tumpah ruah dari pusat hingga pelosok, ada kemungkinan konsep “negara kesatuan” akan runtuh suatu saat nanti.

Saat itu, pilihannya adalah beralih ke konsep negara serikat. Atau bila yang terburuk terjadi, yakni Indonesia membubarkan diri, daerah-daerah akan terbelah

menjadi negara merdeka yang berdiri sendiri. Saat itu terjadi, di tengah kekacauan politik dan disintegrasi sosial, daerah-daerah membutuhkan seluruh pengetahuan lokalnya untuk membangun negara, kemandirian, dan kedaulatan. Pengetahuan lokal itu terangkum di dalam bahasa daerah sebagai identitas nasional yang baru, sebagai ganti dari bahasa Indonesia yang telah lama dioperasikan sebagai bahasa yang menjajah, yang merampas akar budaya dan kebudayaan masyarakat serta menghapus kedaulatan mereka atas (terutama) ruang hidup dan pangan. Dan walaupun nubuat itu terlalu ekstrem (dan mustahil), kepentingan untuk melawan penjajahan di balik bahasa Indonesia tidak batal. []

AS Rosyid adalah penulis kelahiran Kota Mataram, 1991. Ia menerbitkan sejumlah buku, dengan tema (yang sekaligus juga menjadi minat luasnya, seperti) agama, ekologi-politik, dan adat-tradisi. Pernah hadir sebagai pembicara di sejumlah festival, seperti Festival Sastra Banggai (FSB), Makassar International Writers Festival (MIWF), dan Jakarta International Literary Festival (JILF). Secara rutin mengelola kelas menulis online bulanan untuk esai dan non-fiksi naratif. Esai kali ini dibantu diterjemahkan ke dalam bahasa Sasak (Lombok, NTB) oleh Suci Sulistiani.



AS Rosyid

PROSEDUR PENGIRIMAN KARYA

A. Persyaratan Umum

1. Karya orisinal, bukan karya kecerdasan buatan, belum pernah dipublikasikan di media cetak atau media daring.
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia baku, atau bahasa daerah dengan terjemahan.
3. Tidak mempertentangkan dan mengandung SARA, kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau plagiarisme.
4. Setiap pengirim boleh mengirim maksimal 2 karya per edisi.
5. Tema bebas, akan tetapi diutamakan jika dapat mengangkat lokalitas daerah.

B. Ketentuan Format Pengiriman

Jenis Karya	Format File	Panjang Maksimum
Puisi	.doc/.docx	Maks. 3 puisi atau 150 baris
Cerpen	.doc/.docx	Maks. 1.200 kata
Esai	.doc/.docx	Maks. 1.000 kata
Naskah Drama	.doc/.docx	Maks. 6 halaman A4
Pantun/Gurindam	.doc/.docx	Maks. 8 bait
Cerita Bergambar	.pdf/.jpg/.png	Maks. 4 halaman A4

C. Tata Cara Pengiriman

1. Karya dikirim melalui pos-el (e-mail) resmi majalah: redaksimajalahliris@gmail.com
2. Subjek pos-el (e-mail): PENGIRIMAN KARYA – Nama Penulis – Jenis Karya – Asal Sekolah
3. Isi pos-el (*e-mail*) memuat:
 - Identitas lengkap penulis (nama, sekolah, kota, jenjang pendidikan, nomor HP/pos-el (*e-mail*))
 - Judul dan jenis karya
 - Pernyataan orisinalitas (dapat diunduh melalui tautan <https://bit.ly/templatkeasliankarya>)

D. Ketentuan Lain

1. Hak cipta tetap milik penulis; hak terbit menjadi milik Badan Bahasa.
2. Karya yang tidak lolos dapat diajukan kembali di edisi berikutnya.
3. Redaksi berhak menyunting ringan isi karya tanpa mengubah substansi.
4. Tenggat pengiriman karya setiap tanggal 10 bulan berjalan untuk diikuti dalam proses kurasi edisi berikutnya.

Liris

majalah sastra nasional

ISSN: 3109-4511

VOLUME I, OKTOBER 2025



diterbitkan oleh
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah**

Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur